

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN REMAJA
TENTANG PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU
SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA**

SKRIPSI

**(Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana
Strata Satu (S1) Pada Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau)**



Oleh :

FEBRIAN FIRZA

10661004648

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

SULTAN SYARIF KASIM

RIAU

2011

FEBRIAN FIRZA (2011). Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAKSI

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Perilaku ini bisa dilakukan sebelum menikah atau dilakukan pada saat pacaran maka disebut dengan perilaku seksual pranikah. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, sampai berkencan, bercumbu dan bersenggama

Maksud dan tujuan Penelitian ini untuk mengetahui dan mempelajari secara ilmiah hubungan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pada remaja. Untuk mencapai maksud di atas maka tujuan penelitian yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendapatkan gambaran mengenai Hubungan antara Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. Hipotesa yang diajukan adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut” adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. . Dimana remaja yang memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks akan menghindari diri dari perilaku seksual pranikah dan sebaliknya remaja yang memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks yang rendah akan melakukan perilaku seksual pranikah.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah proposional sampling, yaitu banyaknya subjek dalam setiap subkelompok atau strata harus diketahui perbandingannya lebih dahulu, kemudian ditentukan persentase besarnya sampel dari keseluruhan populasi. Peneliti mengambil sampel sebesar 15% dari populasi yakni 148 orang. Instrument yang digunakan adalah tes pengetahuan dan skala yang mengacu pada skala Likert yang telah dimodifikasi dengan menggunakan empat alternative jawaban. Hasil penelitian kemudian diolah dengan menggunakan teknik korelasi *Product moment* dari pearson dengan bantuan program komputer SPSS 17 *For windows*

Untuk variabel pengetahuan remaja tentang pendidikan seks diperoleh dengan menentukan taraf kesukaran aitem dan daya beda aitem sehingga di peroleh indeks kesukaran aitemnya 0.3-0,70 dan daya bedanya adalah 0,23-0,48, sedangkan untuk variabel perilaku seksual pranikah di peroleh validitas yang berkisar antara 0.318-0,687 dengan reliabilitas 0,945. Berdasarkan analisa data maka diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,112 pada taraf signifikan 0,173. Dengan demikian penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis penelitian di tolak ($r = -0,112, p = 0,173$). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang pendidikan seks tidak selalu menjadi pemicu terhadap terjadinya perilaku seksual.

Kata Kunci: Pengetahuan Remaja tentang Pendidikan Seks, Perilaku Seksual

Pranikah

DAFTAR ISI

	Hal
PENGESAHAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN PENGUJI	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Maksud Dan Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
1.Manfaat Teoritis	8
2.Manfaat Praktis	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Seksual Pranikah	
1.Pengertian Perilaku Seksual Pranikah.....	10
2.Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah	11
B Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks	
1.Pengertian Pengetahuan	14

2. Pendidikan seks	14
3. Tujuan Pendidikan Seks	15
4. Materi Pendidikan Seks	17
5. Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks	18
C. Dampak Perilaku Seksual Pranikah Remaja	19
D. Remaja	
1. Pengertian Remaja	20
2. Ciri-Ciri Remaja	21
3. Perkembangan Seksualitas Remaja	22
E. Kerangka Pemikiran, Asumsi Dan Hipotesis	
1. Kerangka Pemikiran	24
2. Asumsi	27
3. Hipotesis	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	29
B. Variabel Penelitian dan Operasional Variabel	
1. Variabel Penelitian	29
2. Definisi Operasional Variabel	29
a. Perilaku seksual pranikah	29
b. Pengetahuan remaja tentang pendidikan seks	31
C. Populasi Dan Sampel Penelitian	33
1. Populasi Penelitian	33
2. Sampel Penelitian	33
3. Teknik Pengambilan Sampel	34

D. Teknik Pengumpulan Data	
1. Alat Ukur.....	34
a. Alat ukur variable pengetahuan remaja tentang pendidikan seks	35
b. Alat ukur perilaku seksual pranikah.....	35
2. Uji Coba Alat Ukur	36
a. Uji validitas	36
b. Uji reliabilitas.....	39
3. Analisa Butir Tes Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks	40
a. Taraf kesukaran aitem	41
b. Daya diskriminasi.....	41
4. Teknik Analisa Data.....	43
E. Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	46
1. Pengumpulan Data	46
2. Hasil Uji Asumsi.....	46
a. Hasil Uji Normalitas	46
b. Hasil Uji Linieritas	48
c. Hasil Analisis Data	49
d. Deskripsi Kategori Data	51
e. Pembahasan	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
1. Kepada Siswa-Siswi.....	63
2. Kepada Pihak Sekolah.....	64
3. Kepada Orangtua.....	64
4. Kepada peneliti Selanjutnya.....	64

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Berbicara tentang masalah remaja, berarti kita membicarakan suatu periode dalam rentang kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat (Kanopka, dalam Yusuf, 2000).

Dalam memandang diri dan dunianya setiap manusia dikaruniai suatu kemampuan subjektif yang dapat membuatnya berbeda dengan yang lain, cara pandang ini akan berkembang secara umum menjadi suatu konsep yang relative menetap, dimana secara nyata akan memberikan ciri khas bagi perilaku yang akan ditampilkan oleh individu.

Masalah seks pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua. Dalam situasi apa pun tingkah laku seksual pada remaja tidak menguntungkan tampaknya. Padahal, remaja adalah masa peralihan, yang bukan hanya dalam arti psikologis, tetapi juga fisiknya. Peralihan dari anak ke dewasa ini meliputi semua aspek perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Santroc (2002) mempertegas bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dimulai saat anak menunjukkan tanda-tanda pubertas dan dilanjutkan dengan terjadinya perubahan-perubahan dari yang bukan seksual menjadi seksual pada individu.

Pada masa ini remaja mempunyai keinginan besar sekali terutama dalam masalah seksualitas. Rasa ingin tahu ini, kalau tidak terpenuhi dengan bimbingan dan penerangan yang benar, dikhawatirkan mereka memiliki anggapan yang salah mengenai masalah-masalah yang

berkenaan dengan seks, lebih dikhawatirkan lagi, jika para remaja memperoleh pengetahuan dan pemahaman seksnya dari cerita-cerita kotor dan cabul. Kalau keadaan mereka ini dibiarkan, tanpa ada usaha untuk memberikan pemahaman pendidikan seks yang sesuai dengan agama, tidak mustahil akan tercipta keadaan yang amoral, mereka memandang seks hanya sebagai nafsu kebinatangan.

Berkaitan dengan permasalahan seks yang diungkapkan di atas, Sarwono (2010) menyatakan bahwa secara psikologis bentuk perilaku seks remaja pada dasarnya adalah normal, sebab prosesnya memang dimulai dari rasa tertarik kepada orang lain, muncul gairah diikuti puncak kepuasan dan diakhiri dengan penenangan. Ukuran normal ini akan menjadi berbeda ketika norma masyarakat dan norma agama terlibat. Norma masyarakat Indonesia belum mengizinkan adanya perilaku seksual remaja yang mengarah kepada hubungan seksual pranikah. (*Sexual Intercourse Extra Marital*), demikian pula norma agama-agama di Indonesia ini .

Kepala Seksi Kurikulum Pendidikan Menengah Dinas Pendidikan Samarinda, Endang Sri Rumiati Endang mengungkapkan 17 persen remaja melakukan hubungan seksual pranikah ia menyebutkan 30 persen dari total 65,6 juta penduduk Indonesia adalah remaja usia 10-24 tahun. Data ini dirilis dari Studi PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) di Kupang, Palembang, Singkawang, Cirebon, dan Tasikmalaya pada 2001. (<http://www.tribunkaltim.co.id>)

Hasil riset Synote tahun 2004 kepada 450 responden yang dilakukan di 4 kota yakni, Jakarta, Surabaya, Bandung dan Medan menyebutkan, 44% mengaku berhubungan seks pertama kali pada usia 16-18 tahun. Bahkan, ada 16 responden mengenal seks sejak usia 13-15 tahun. Sebanyak 40% responden melakukan hubungan seks di rumah. Sedangkan 26% melakukannya di tempat kos dan 20 % lainnya di hotel.

Survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terhadap 2.880 remaja usia 15-24 tahun di enam kota di Jawa Barat pada 2002, juga menunjukkan angka menyedihkan. Sebanyak 39,65% dari mereka pernah berhubungan seks sebelum menikah.

Berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20-30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks, sebagai mana dipaparkan oleh pakar seks yang juga spesialis obstetri dan ginekologi, bahwa dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Dari sekitar 5% pada tahun 1980-an, menjadi 20% pada tahun 2000. Kisaran angka itu dikumpulkan dari berbagai penelitian yang dilakukan di beberapa kota besar di Indonesia. Kelompok remaja yang masuk dalam penelitian tersebut rata-rata berusia 17-21 tahun, dan umumnya masih bersekolah ditingkat sekolah lanjut tingkat atas (SLTA) dan mahasiswa. (Boyke ,dalam [www, bkkb, go.id](http://www.bkkb.go.id))

Kepala Badan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kalimantan Tengah (Kalteng), Benny Benu, mengatakan, berdasarkan hasil penelitian 68 persen kalangan remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seks. (<http://www.zonaindo.com>)

Hasil survei Yayasan Utama (*Strengtening Teenagers Reproductive Health High School and Street Youth Program pekanbaru City September, 2001-August 31, 2003, 2003 : 5* dalam Iriana 2004), pada siswa SMU/SMK Pekanbaru pada 13 sekolah dengan 500 orang responden. Sebagian besar, 68 % menjawab berpacaran dan mereka telah melakukan berbagai macam hal selama berpacaran, yaitu berpegangan tangan 92,4%, berciuman 37,6%, berpelukan 34,7%, meraba 21,2%, dan yang lainnya 21,2% yaitu berupa cium pipi, curhat, ngobrol, dan jalan-jalan.

Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-

bentuk perilaku seksual ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bias berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. (Sarwono,2010).

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, penyebaran informasi melalui media massa, tabu-larangan, norma-norma di masyarakat, serta pergaulan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan (Sarwono,2003).

Survei yang dilakukan BKKBN tahun 2008 menyebut 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan seks pra nikah. Dari hasil survei yang dilakukan Annisa Foundation tahun 2006 ditemukan 42,3 persen remaja SMP dan SMA di Cianjur, Jawa Barat, pernah berhubungan seks (www.kompas.com,2010).

Dr. Boyke Dian Nugraha (dalam Pasti,Y. P.2008).Pakar seks dan spesialis Obstetri dan Ginekologi, menyatakan bahwa penyebabnya antara lain maraknya pengedaran gambar dan VCD porno, kurangnya pemahaman akan nilai-nilai agama, keliru dalam memaknai cinta, minimnya pengetahuan remaja tentang seksualitas serta belum adanya pendidikan seks secara reguler hingga formal di sekolah. Itulah sebabnya informasi tentang makna hakiki cinta dan adanya kurikulum kesehatan reproduksi di sekolah mutlak di perlukan (Pasti, 2008). Harus diakui, sampai saat ini di kalangan masyarakat tertentu, bebicara soal seks masih dianggap masalah yang tabu. Seks belum menjadi wacana publik. Pro kontra masih saja ada. Oleh karena itu, jarang sekali di jumpai pembicaraan perihal seks secara terbuka. Namun disisi lain (fakta yang tidak terbantahkan), masalah seks juga berjalan terus. Untuk itu, sosialisasi pemahaman tentang makna hakiki cinta dan perlunya kurikulum kesehatan reproduksi di sekolah sangat perlu

sebagai salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk memfilter perilaku destruktif seksual remaja

Rasa ingin tahu terhadap masalah seksual pada remaja sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa remaja, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan supaya remaja tidak mendapatkan informasi yang salah dari sumber-sumber yang tidak jelas. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormone dan tidak cukupnya informasi mengenai aktifitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila tidak didukung dengan pengetahuan dan informasi yang tepat (Glevinno, 2008).

Pengetahuan remaja tentang seks masih sangat kurang. Faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet, dan lainnya akan membuat pemahaman dan persepsi anak tentang seks menjadi salah. Pendidikan seks sebenarnya berarti pendidikan seksualitas yaitu suatu pendidikan seksual dalam arti luas yang meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, diantaranya aspek biologis, orientasi, nilai sosiokultur dan moral serta perilaku.

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks atau penyimpangan seks yang salah satunya di sebabkan oleh makin maraknya pornografi di berbagai media yang sangat berpengaruh bagi perkembangan psikologi khususnya bagi remaja.

Menurut Sarlito (2010), secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-

aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Materi yang diberikan dimulai dengan dijelaskan tentang anatomi dan fungsi alat reproduksi, perkembangan fisik dan mental remaja, definisi seks dan seksualitas, kesehatan seksual, hubungan seks, kehamilan dan pencegahan kehamilan (alat kontrasepsi). Penyampaian materi pendidikan seks.. Bentuk praktis pendidikan seks, menurut Arief Rahman(www.e-psikologi.com) meliputi pemberian nama-nama yang berbeda untuk laki-laki dan untuk perempuan. Secara kultural dan agama, ada nama untuk laki-laki dan untuk perempuan. Pemberian baju laki-laki dan perempuan yang dibedakan juga merupakan pendidikan seks. Ketajaman seksualitas , seorang anak dimulai dari bajunya. Bahkan warna bajunya. Misalnya warna pink selalu untuk perempuan, dan warna biru untuk laki-laki.

Khususnya di dalam pendidikan formal, seperti di sekolah-sekolah umum, materi pendidikan seks diberikan pada semua mata pelajaran. menurut Arief Rahman ([www.e-psikologi](http://www.e-psikologi.com)), tidak harus di dalam bentuk mata ajaran khusus. Mata pelajaran biologi menceritakan tentang alat-alat reproduksi. Pelajaran pendidikan jasmani akan menekankan perbedaan pertandingan olah raga untuk laki-laki dan perempuan. Jika laki-laki harus bermain volley ball 5 set, maka perempuan hanya 3 set. Di dalam bahasa Indonesia, diberikan cerita-cerita tentang perbedaan peran laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, timbul sebuah pertanyaan mendasar, *“Bagaimana hubungan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual pranikah pada remaja?”*. Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut maka

penulis bermaksud mengadakan suatu penelitian yang berjudul *“Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja”*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut *“Apakah Ada Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja”*

C. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud untuk melengkapi dan mempelajari secara ilmiah hubungan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pada remaja. Untuk mencapai maksud di atas maka tujuan penelitian yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendapatkan gambaran mengenai Hubungan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks Dengan Perilaku Seks pranikah Pada Remaja.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1). Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan yang berharga untuk keperluan pengembangan ilmu psikologi khususnya dan ilmu pengetahuan umumnya, serta dapat memberikan masukan bagi penulis selanjutnya yang berminat untuk meneliti masalah yang sama.

2). Manfaat Praktis

Bagi remaja, hasil penelitian ini memberikan masukan, informasi mengenai hubungan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja, sehingga dapat dijadikan sebagai wacana pemikiran bagi remaja agar mampu

menghindari perilaku seks pranikah. Dan bagi orang tua, memberikan masukan dan informasi tentang hubungan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja sehingga orang tua dapat mengantisipasi dan lebih memperhatikan perkembangan putera-puterinya, baik secara fisik, psikis, social maupun moral, agar tidak terjerumus dalam pergaulan seks pranikah

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Seksual Pranikah

1. Pengertian

Sarwono (2010) mendefinisikan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Perilaku ini bisa dilakukan sebelum menikah atau dilakukan pada saat pacaran maka disebut dengan perilaku seksual pranikah. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, sampai berkencan, bercumbu dan bersenggama

Menurut Mu'tadin (dalam Zuliyana,2009) pengertian perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama janis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Obyek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendir

Notoatmojo (2007) Menyatakan bahwa perilaku seksual remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dalam diri maupun dari luar dirinya. Menurut Irawati(1999) Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual melalui berbagai perilaku, contohnya adalah berpegangan tangan,berpelukan, ciuman kering, ciuman basah, merwaba bagian tubuh,petting, oral seksual dan bersenggama.

Perilaku seksual menurut Imran(dalam Astuti,2008) adalah perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan dan mendapatkan kesenangan organ seks melalui berbagai perilaku termasuk berhubungan intim.Wagner dan Yatim (1997) mengatakan, keterlibatan secara seksual dengan orang lain bukan hanya dalam bersenggama, berciuman, berpelukan, membelai, berpegangan tangan, fantasi, memijat, bahkan terlanjang dan ungkapan seksual lainnya yang memberikan dan merespon perasaan senang atau kenikmatan terhadap diri sendiri atau pasangan adalah suatu tindakan seksual.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan perilaku seksual pranikah adalah tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya tali perkawinan yang sah baik secara hukum maupun agama. Adapun bentuk tingkah lakunya dimulai dari pegangan tangan, pelukan, ciuman, meraba payudara, meraba alat kelamin hingga melakukan hubungan seks.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah

Menurut Sarwono (2010) faktor penyebab perilaku seksual pranikah adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya libido seksual

Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

2. Penundaan usia perkawinan

Penyaluran tidak dapat dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).

3. Tabu-Larangan

Norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan, larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah-tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.

4. Kurangnya informasi tentang seks

Remaja pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari guru dan orang tuanya. Jarang ada sekolah yang memberikan pendidikan seksual baik karena tidak tahu cara menginformasikannya, dan juga mungkin karena takut akibatnya malah membuat remaja menjadi semakin ingin tahu. Mereka justru akhirnya mendapatkan info yang tidak benar dan tidak terkontrol dari media massa.

5. Kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak

Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap

anak. Malah, orang tua cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.

6. Pergaulan makin bebas

Dipihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat. Hal ini akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

Hurlock (1992) menyatakan bahwa manifestasi dorongan seksual dalam perilaku seksual dipengaruhi oleh :

1) Faktor internal, yaitu stimulus yang berasal dari dalam diri individu yang berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi sehingga menimbulkan dorongan seksual pada individu yang bersangkutan dan hal ini menuntut untuk segera dipuaskan.

2) Faktor eksternal, yaitu stimulus yang berasal dari luar individu yang menimbulkan dorongan seksual sehingga memunculkan perilaku seksual. Stimulus eksternal tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi mengenai seksu-alitas, diskusi dengan teman, pengalaman masturbasi, jenis kelamin, pengaruh orang dewasa serta pengaruh buku-buku bacaan dan tontonan porno.

Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting dalam pembentukan hubungan baru dengan lawan jenisnya karena hal ini sesuai dengan perkembangan fisiologis remaja. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas, menyebabkan remaja selalu berusaha mencari

tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Karena berkaitan dengan perkembangannya, hal ini tentu saja tidak dapat dicegah. Bersamaan dengan itu pula, berkembang aspek psikoseksual dengan lawan jenis dan remaja akan berusaha untuk bereksplorasi dengan kehidupan seksual.

B. Pengetahuan Remaja tentang Pendidikan Seks

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melaksanakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu, pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni panca indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior) (Notoatmojo, 2007)

Pengetahuan seseorang tersebut tentu saja akhirnya akan mempengaruhi cara pandang terhadap suatu hal, peristiwa, orang dan keadaan. Pengetahuan ini dapat di peroleh dari berbagai sumber, baik dari lembaga formal, informal, maupun non formal yang kemudian dapat dijadikan acuan dalam berperilaku. Tingkat pengetahuan seseorang dapat berpengaruh pada perilaku hidupnya. (Surilena, 2006)

2. Pendidikan seks

Suryadi (2007) mendefinisikan Pendidikan seks merupakan usaha untuk pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan atau laki-laki, dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut. Secara

umum, pendidikan seks terdiri atas penjelasan tentang organ reproduksi, kehamilan, alat kontrasepsi, kesuburan, dan menopause, serta penyakit kelamin.

Sedangkan menurut Sarwono(2010), secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar.

Tentu saja tidak mudah untuk mendapatkan pendidikan seks yang integral dan bermutu. Banyak tantangannya yang paling berat adalah kebocoran-kebocoran sistem nilai dari luar (Barat). Hal tersebut menyebabkan anak remaja mencontoh gaya hidup Barat yang cenderung memuaskan diri. Waria dan homoseks diklaim sebagai hak asasi, menurut pendidik yang humoris ini, kalau nilai-nilai Barat seperti itu dikembangkan di negara kita, akan hancurlah remaja Indonesia.

3. Tujuan Pendidikan Seks

Menurut Voss (dalam pendidikan seks keluarga, 1980) tujuan pendidikan seks adalah:

1. Memberikan informasi yang tepat dan mengurangi mitos dan konsepsi yang keliru
2. Menunjukkan sikap toleransi dan membantu partisipan agar menerima orang lain yang mempunyai pandangan dan tingkah laku yang berbeda
3. Harus dirancang untuk menunjukkan pemecahan masalah social seperti hubungan seks sebelum menikah, hamil di luar nikah atau kehamilan yang tidak di kehendaki, penularan penyakit seksual , aborsi dan keluarga berencana.
4. Merupakan komunikasi yang terbuka dan memudahkan hubungan antara orang-orang yang berjenis kelamin berbeda.

Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Juga nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral juga.

Menurut Kartono pendidikan seksual yang baik mempunyai tujuan membina keluarga dan menjadi orang tua yang bertanggungjawab. Beberapa ahli mengatakan pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Juga dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan seksual adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual

antara remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. (<http://www.ilmupsikologi.com/pendidikan-seksual-pada-remaja?p=20>)

Jadi tujuan pendidikan seksual adalah untuk membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor. Tetapi lebih sebagai bawaan manusia, yang merupakan anugrah Tuhan dan berfungsi penting untuk kelanggengan kehidupan manusia, dan supaya anak-anak itu bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan tertentu (yang baik) dan pada waktu yang tertentu saja.

4. Materi Pendidikan Seks

Materi yang diberikan dimulai dengan dijelaskan tentang anatomi dan fungsi alat reproduksi, perkembangan fisik dan mental remaja, definisi seks dan seksualitas, kesehatan seksual, hubungan seks, kehamilan dan pencegahan kehamilan (alat kontrasepsi). Penyampaian materi pendidikan seks, Bentuk praktis pendidikan seks, meliputi pemberian nama-nama yang berbeda untuk laki-laki dan untuk perempuan. Secara kultural dan agama, ada nama untuk laki-laki dan untuk perempuan. Pemberian baju laki-laki dan perempuan yang dibedakan juga merupakan pendidikan seks. Ketajaman seksualitas , seorang anak dimulai dari bajunya. Bahkan warna

bajunya. Misalnya warna pink selalu untuk perempuan, dan warna biru untuk laki-laki. (<http://www.e-psikologi.com/remaja/100702.htm>)

Khususnya di dalam pendidikan formal, seperti di sekolah-sekolah umum, materi pendidikan seks diberikan pada semua mata pelajaran. Jadi, kata Arief Rahman, tidak harus di dalam bentuk mata ajaran khusus. Mata pelajaran biologi menceritakan tentang alat-alat reproduksi. Pelajaran pendidikan jasmani akan menekankan perbedaan pertandingan olah raga untuk laki-laki dan perempuan. Jika laki-laki harus bermain volley ball 5 set, maka perempuan hanya 3 set. Di dalam bahasa Indonesia, diberikan cerita-cerita tentang perbedaan peran laki-laki dan perempuan. (<http://www.e-psikologi.com/remaja/100702.htm>)

5. Pengetahuan remaja tentang pendidikan seks

Pengetahuan remaja tentang seks masihlah sangat kurang. Factor ini di tambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet, dan lainnya akan membuat pemahaman dan persepsi anak tentang seks menjadi salah. Pendidikan seks sebenarnya berarti pendidikan seksualitas yaitu suatu pendidikan seksual yang dalam arti luas yang meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, diantaranya aspek biologis, orientasi nilai sosiokultur dan moral serta perilaku.

Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya ketimbang tidak tahu sama sekali. Pengetahuan seks yang hanya setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tapi juga bisa menimbulkan salah persepsi. Misalnya saja, berciuman atau berenang di kolam renang yang “tercemar” sperma

bisa mengakibatkan kehamilan, mimpi basah dikira mengidap penyakit kotor, kecil hati gara-gara ukuran penis kecil, sering melakukan onani bisa menimbulkan impotensi. (<http://edukasi.kompasiana.com>)

Jadi pengetahuan remaja tentang pendidikan seks merupakan hasil tahu, yang akan mempengaruhi cara pandang suatu hal, peristiwa, dan merupakan usaha untuk pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan atau laki-laki, dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut. Secara umum, terdiri atas penjelasan tentang organ reproduksi kehamilan, alat kontrasepsi, kesuburan, dan menopause, serta penyakit kelamin.

C. Dampak Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut (Darmasih, 2009):

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

b. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

c. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil,

dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut (Sarwono, 2003).

d. Dampak fisik

Dampak fisik lainnya sendiri menurut Sarwono (2003) adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja dalam ilmu psikologis juga diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikaitkan pubertas atau remaja. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, *et al.* 2002). Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik (Hurlock, 2004).

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu biologik, psikologik, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut (Sarwono, 2010):

Remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

2. Ciri-ciri masa remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Gunarsa (2001) menyatakan ciri-ciri tertentu yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan.
- d. Masa remaja sebagai periode bermasalah.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.
- g. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Gunarsa (2001) menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12–21 tahun, dengan pembagian usia 12-15

tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18- 21 tahun adalah masa remaja akhi

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa remaja terjadi peralihan dari sikap ketergantungan dengan keluarga menjadi lebih mandiri, selain itu di masa remaja sering terjadi kegelisahan, pertentangan, sering berkhayal, berfantasi, dan lain-lain

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa remaja terjadi peralihan dari sikap ketergantungan dengan keluarga menjadi lebih mandiri, selain itu di masa remaja sering terjadi kegelisahan, pertentangan, sering berkhayal, berfantasi, dan lain-lain.

3. Perkembangan Seksualitas Remaja

Ciri-ciri seks primer anak laki-laki berbeda dengan ciri-ciri seks primer anak perempuan. Pada anak laki-laki, ciri-ciri seks primer yang sangat penting ditunjukkan dengan pertumbuhan yang cepat dari batang kemaluan (penis) dan kantung kemaluan (scrotum), yang mulai terjadi pada usia sekitar 12 tahun dan berlangsung sekitar 5 tahun untuk penis dan 7 tahun untuk skortum (Seifert & Hoffnung, 1994, dalam <http://tauvhk.wordpress.com/2008/11/17/remaja-pornografi-dan-pendidikan-seks/>) pada scortum terdapat dua buah testis yang sebenarnya telah ada sejak lahir, namun baru sekitar 10% dari ukuran matang. Testis mencapai kematangan penuh pada usia 20 atau 21 tahun. Perubahan-perubahan pada ciri-ciri seks primer pada pria sangat

dipengaruhi oleh hormon, terutama hormon perangsang yang diproduksi oleh kelenjar bawah otak (*pituitary gland*). Hormon perangsang pria ini merangsang testis, sehingga testis menghasilkan hormon testosteron dan androgen serta spermatozoa (Sarwono, 2010). Sperma yang dihasilkan dalam testis selama masa remaja ini, memungkinkan seorang anak usia sekitar 12 tahun mengalami penyemburan air mani (*ejaculation of semen*) atau yang dikenal dengan istilah mimpi basah. Hal ini pula yang menjadi tolak ukur seorang anak laki-laki dikatakan baligh dalam Islam.

Sementara itu, perubahan ciri-ciri seks primer pada perempuan ditandai dengan munculnya periode menstruasi, yang disebut dengan menarche, yaitu menstruasi yang pertama kali dialami seorang gadis. Terjadinya menstruasi pertama ini menunjukkan bahwa mekanisme reproduksi anak perempuan telah matang, sehingga memungkinkan untuk mengandung dan melahirkan anak. Munculnya menstruasi pada perempuan ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan indung telur (*ovarium*). Ovarium terletak dalam rongga perut wanita bagian bawah, di dekat uterus, yang berfungsi memproduksi sel-sel telur (*ovum*) dan hormon-hormon estrogen dan progesteron. Hormon progesteron bertugas untuk mematangkan dan mempersiapkan sel-sel telur sehingga siap untuk dibuahi. Sedangkan hormon estrogen adalah hormon yang mempengaruhi pertumbuhan sifat-sifat kewanitaan pada tubuh seseorang (pembesaran payudara dan pinggul, suara halus, dan lain-lain). Hormon ini juga mengatur siklus haid (Sarwono, 2010).

Oleh sebab itu, menstruasi pertama pada seorang gadis didahului oleh sejumlah perubahan lain, yang meliputi pembesaran payudara, kemunculan rambut

disekitar daerah kelamin, pembesaran pinggul dan bahu. Selanjutnya, ketika percepatan pertumbuhan mencapai puncaknya, maka ovarium, uterus, vagina, labia, dan klitoris berkembang pesat. (malina, 1990, dalam <http://tauvhk.wordpress.com/2008/11/17/remaja-pornografi-dan-pendidikan-seks/>)

E. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini menjelaskan hubungan variabel pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Teori utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori pengetahuan tentang pendidikan seks yang dikemukakan oleh Suryadi (2007) dan Perilaku seksual pra nikah menggunakan teori Sarlito Wirawan Sarwono (2010).

Masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1980).

Pada masanya remaja mau tidak mau harus melalui berbagai tugas perkembangan yang akan dia hadapi. Salah satu tugas perkembangan tersebut adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun

wanita dan mencapai peran sosial pria dan wanita. Tentu saja hal ini akan berkaitan dengan masalah seks pada remaja (Hurlock, 1980).

Dewasa ini masalah seks pranikah pada remaja banyak menjadi sorotan dikarenakan angkanya yang semakin hari semakin meningkat. Banyak kasus-kasus aborsi yang dilakukan oleh remaja. Umumnya remaja melakukan hubungan seks karena didasari rasa suka sama suka. Salah satu penyebab terjadinya hubungan seks di luar nikah pada remaja adalah kurangnya pengetahuan remaja mengenai seks itu sendiri. Seks dipandang sebagai sesuatu yang tabu untuk dibicarakan. Mengingat seks juga berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan remaja maka tidak mengherankan jika remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar tentang seks itu sendiri. Kurangnya informasi tentang seks dapat disikapi dengan diadakan pendidikan seks yang tujuannya adalah agar remaja memahami seluk beluk tentang seks remaja serta nilai-nilai seksualitas yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan seks dapat membantu para remaja laki-laki dan perempuan untuk mengetahui risiko dari sikap seksual mereka dan mengajarkan pengambilan keputusan seksualnya secara dewasa, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang tuanya. Pentingnya memberikan pendidikan seks bagi remaja, sudah seharusnya dipahami. Memberikan pendidikan seks pada remaja, maksudnya membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia. Remaja yang mendapatkan cukup informasi mengenai seks kemungkinan akan lebih mudah untuk

melalui setiap tugas perkembangannya, namun bagi remaja yang kurang memiliki pengetahuan tentang seks mungkin dia akan sedikit mengalami kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas perkembangannya, khususnya tugas perkembangan yang berkaitan dengan masalah seks itu sendiri. Remaja yang mendapatkan cukup informasi mengenai seks diharapkan akan lebih bersikap bijaksana untuk tidak melakukan seks pranikah. Sedangkan remaja dengan pengetahuan yang kurang mengenai seks mungkin akan lebih sulit bersikap bijaksana mengenai seks pranikah.

Berdasarkan pernyataan Myles dkk (Prastawa dan Lailatushifah,2009) bahwa remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang pendidikan seks cenderung memahami risiko perilaku serta memiliki alternative cara menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab. Hal tersebut diperkuat juga oleh Mutmainah (2002) yang menyatakan bahwa perilaku seksual cenderung meningkat karena adanya pemahaman yang keliru mengenai seksualitas, seperti menganggap bahwa hubungan seksual adalah bukti cinta, asal tidak ada penetrasi maka tidak terjadi kehamilan.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmasih (2009) bahwa Hasil penelitian tentang faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam memahami dan mengetahui tentang perilaku seks pranikah dan dampak perilaku seks pranikah dalam kategori baik dengan persentase terbesar yaitu sebanyak 94 orang (82,5%). Sedangkan pengetahuan remaja yang tidak baik dengan

persentase terkecil sebanyak 20 orang (17,5%). pengaruh masing-masing variable yaitu pengetahuan dengan perilaku seks pranikah mempunyai hubungan yang signifikan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa semakin baik pengetahuan remaja tentang seks pranikah, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya.

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Menurut Syafrudin (2008), pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali. Pembentukan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor internal yaitu cara individu dalam menanggapi pengetahuan tersebut dan eksternal yang merupakan stimulus untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi lebih baik lagi.

Menurut Amrillah (2006), semakin tinggi pengetahuan pendidikan seks yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan pendidikan seks yang dimiliki remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya.

2. Asumsi

Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah dipaparkan pada kerangka pemikiran diatas, maka peneliti mencoba merumuskan beberapa asumsi antara lain

1. Salah satu penyebab perilaku seksual pranikah pada remaja yaitu kurangnya informasi tentang seks.

2. Membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya.
3. Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negative yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual.

3. Hipotesis

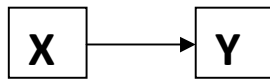
Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut” adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Dimana remaja yang memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks akan menghindari diri dari perilaku seksual pranikah dan sebaliknya remaja yang memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks yang rendah akan melakukan perilaku seksual pranikah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian korelasional yang menghubungkan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks (X) dengan Perilaku seksual Pranikah (Y), seperti terlihat pada bagan berikut :



B. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Identifikasi terhadap variabel penelitian bertujuan untuk memperjelas dan membatasi masalah serta menghindari pengumpulan data yang tidak diperlukan. variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel bebas (X) : Pengetahuan remaja tentang pendidikan seks
- b. Variabel terikat (Y) : Perilaku Seksual Pranikah

2. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

a. Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual pranikah diartikan sebagai tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya tali perkawinan yang sah baik secara hukum maupun agama. Adapun

bentuk tingkah lakunya dimulai dari pegangan tangan, pelukan, ciuman, meraba payudara, meraba alat kelamin hingga melakukan hubungan seks.

Kategori perilaku seksual pranikah

a. Berpelukan dan berpegangan tangan

Berpelukan dan berpegangan tangan adalah saling memeluk atau meraih seseorang kedalam dekapan kedua tangan yg dilingkarkan. Perilaku berpegangan tangan hanya terbatas dilakukan pada saat pergi berdua, saling berpegangan tangan, sebelum sampai pada tingkat yang lebih dari berpegangan tangan seperti berciuman dan seterusnya, berpegangan tangan termasuk dalam perilaku seksual pranikah karena adanya kontak fisik secara langsung antara dua orang lawan jenis yang didasari oleh rasa suka atau cinta.

b. Ciuman

Ciuman adalah suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi, leher, atau bibir ke bibir, sampai menempelkan lidah sehingga dapat saling menimbulkan rangsangan seksual.

c. Meraba payudara

Meraba Payudara adalah memegang dengan telapak tangan pada bagian payudara karena hendak merasai sesuatu

d. Meraba alat kelamin

Meraba alat kelamin adalah menyentuh dengan telapak tangan pada daerah kelamin karena hendak merasai sesuatu.

e. Berhubungan badan

Berhubungan badan adalah terjadi kontak seksual atau melakukan hubungan seksual yang artinya sudah ada aktivitas memasukan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan.

b. Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang akan mempengaruhi cara pandang terhadap suatu hal, peristiwa, dan merupakan usaha untuk pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan atau laki-laki, dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut. Secara umum, terdiri atas penjelasan tentang organ reproduksi, kehamilan, alat kontrasepsi, kesuburan, dan menopause, serta penyakit kelamin.

Kategori pengetahuan remaja tentang pendidikan seks yaitu:

a. Penjelasan tentang organ reproduksi

Organ reproduksi adalah bagian dari tubuh laki-laki atau perempuan yang berhubungan dengan proses untuk mendapatkan keturunan.

b. Kehamilan

Kehamilan adalah suatu keadaan dimana janin dikandung di dalam tubuh wanita, yang sebelumnya diawali dengan proses pembuahan dan kemudian akan diakhiri dengan proses persalinan

c. Alat kontrasepsi

Kontrasepsi berasal dari kata Kontra berarti mencegah atau melawan, sedangkan konsepsi adalah pertemuan antara sel telur (sel wanita) yang matang dan sel sperma (sel pria) yang mengakibatkan kehamilan. Maksud dari kontrasepsi adalah menghindari/mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma tersebut.

d. Kesuburan

Masa subur ialah masa hidup sel telur sejak dikeluarkan dari indung telur dan selama bertahan hidup di dalam rahim. Sel telur dikeluarkan dari indung telur pada 14 hari sebelum menstruasi yang akan datang. Setelah dikeluarkan, sel telur masuk ke dalam rahim melalui saluran telur. Di dalam rahim, sel telur mampu hidup selama 48 jam. Masa sejak sel telur dikeluarkan dan hidup di dalam rahim itulah yang disebut masa subur.

e. Menopause

Menopause adalah bagian dari periode transisi perubahan masa reproduktif ke masa tidak reproduktif. Usia rata-rata menopause berkisar 43–57 tahun namun tidak ada cara yang pasti untuk memprediksi kapan seorang wanita akan memasuki masa menopause. Selain itu.

f. Penyakit kelamin

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks. Penyakit menular seksual akan lebih beresiko bila

melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X,XI,XII SMAN 6 Pekanbaru yang terdaftar pada tahun ajaran 2010-2011. Maka populasi dalam penelitian ini berjumlah 988 orang dengan ringkasan sebagai berikut:

Table 3.1
Data Jumlah Siswa-Siswi SMAN 6 Pekanbaru
Tahun Ajaran 2010/2011

KELAS	MURID		JUMLAH MURID
	L	P	
X	184	217	401
XI IPS	70	56	126
XI IPA	55	113	168
XII IPS	73	57	130
XII IPA	73	90	163
TOTAL			988

Sumber : Bagian Tata Usaha SMAN 6 Pekanbaru

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto,1997). Sampel pada penelitian ini peneliti menggunakan tolak ukur seperti yang dikemukakan oleh Arikunto, apabila besarnya sampel lebih dari 100 maka diambil 10-15 % atau 20-25% atau lebih sebagai sampel (Arikunto, 1997).

Maka berdasarkan konsep di atas, penelitian ini mempunyai jumlah populasi lebih dari 100, maka peneliti mengambil sampel 15% dari populasi yakni 148 orang siswa siswi SMAN 6 Pekanbaru

Dengan demikian, diperoleh sampel dalam setiap strata dengan ringkasan sebagai berikut:

Table 3.2
Jumlah Sampel Penelitian

KELAS	JUMLAH POPULASI	KELAS	SAMPEL	
X	401	X	15% X 401	60
XI IPS	126	XI IPS	15% X 126	19
XI IPA	168	XI IPA	15% X 168	25
XII IPS	130	XII IPS	15% X 130	20
XII IPA	163	XII IPA	15% X 163	24
TOTAL	988	JUMLAH	148	

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah proposional sampling, yaitu banyaknya subjek dalam setiap subkelompok atau strata harus diketahui perbandingannya lebih dahulu, kemudian ditentukan persentase besarnya sampel dari keseluruhan populasi. Persentase atau proporsi ini lalu diterapkan dalam pengambilan sampel bagi setiap subkelompok atau stratanya. (Azwar, 2007). Dimana peneliti mengambil sampel dari kelas X, XI IPS, X IPA, XII IPS, XII IPA yang mewakili dari tiap kolompoknya

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini berupa skala perilaku seksual pranikah dan tes pengetahuan remaja tentang pendidikan seks.

a. Alat Ukur Variabel Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks

Untuk mengetahui keadaan subjek, khususnya pemberian pendidikan seks yang berdasarkan teori Suryadi (2007) yaitu Alat ukur untuk pengetahuan tentang pendidikan seks berupa pilihan benar salah. format yang disusun dua alternative pilihan yaitu benar dan salah, jika subjek menjawab dengan benar di beri skor 1 dan salah 0

b. Alat Ukur Variabel Perilaku Seksual Pranikah

Untuk mengetahui keadaan subjek, khususnya Perilaku seksual digunakan alat ukur yaitu skala Perilaku seksual pada remaja. Skala ini disusun sendiri oleh peneliti untuk mengungkap perilaku seksual remaja. Model skala Perilaku seksual menggunakan model Likert yang telah dimodifikasi dan dibuat dalam empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral.

Modifikasi skala likert meniadakan kategori jawaban netral berdasarkan tiga alasan. Pertama, kategori netral itu mempunyai arti ganda, bisa diartikan ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau member jawaban. Kategori jawaban yang artinya ganda (multi interpretable) ini tentu saja tidak diharapkan dalam suatu instrumen. Kedua, tersedianya jawaban yang netral itu menimbulkan kecenderungan

menjawab ke netral, terutama bagi mereka yang ragu ragu atas arah kecenderungan jawabannya, kearah sering ataukah kearah jarang. Ketiga, maksud kategorisasikan jawaban SS-S-J-TP adalah terutama untuk melihat kecendrungan pendapat responden, jika di sediakan kategori jawaban netral itu akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijang dari para responden.(dalam hadi,1991:20)

Pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan favourable yaitu pernyataan yang mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut : SS (Sangat Sering) : 4, S (Sering) : 3, J (Jarang) : 2, TP (tidak pernah): 1. Sedangkan pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan unfavourable yaitu pernyataan yang tidak mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut : SS (Sangat sering) : 1, S (Sering) : 2, J (Jarang) : 3, TP (tidak pernah):4.

2. Uji Coba Alat Ukur

Sebelum penelitian ini dilaksanakan maka alat ukur yang digunakan perlu dilakukan uji coba. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas, guna mendapatkan aitem-aitem yang layak sebagai alat ukur.

a. Uji Validitas

Menurut Azwar (2007), validitas yang berasal dari kata *validity* merupakan hal yang berkaitan dengan ketepatan (mampu mengukur apa yang harus diukur) dan kecermatan instrumen ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lainnya

Dalam penelitian ini, untuk uji validitas digunakan teknik *korelasi product moment* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 16 for Windows*, dengan cara menghubungkan atau mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor totalnya. Untuk mengetahui apakah skala yang dibuat sesuai dengan tujuan pengukurannya, maka dilakukan uji validitas dengan rumus koefisien korelasi *Product Moment* dari Pearson (Hadi, 1999) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi product moment
- N = Jumlah subjek Penelitian
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X / skor tiap aitem
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y/ skor total
- $\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian skor tiap aitem dan skor total aitem

Sebelum penelitian dilakukan, maka perlu dipersiapkan instrument yang akan digunakan untuk mengukur variable-variabel penelitian, untuk variable perilaku seksual pranikah dipersiapkan 46 aitem. Sebelum diuji validitas dan reliabilitas, maka terlebih dahulu perlu dibuat *blue print* perilaku seksual pranikah sebelum *try out*. Adapun *blue print* perilaku seksual pranikah sebelum *try out* adalah sebagai berikut:

Table 3.3

Blue print
Skala perilaku seksual pranikah
(sebelum try out)

No	Indikator		Favorabel	Unfavorabel	Jumlah aitem
1	Pelukan dan berpegangan tangan		5,11,19,35,42,45	8,24,38	9
2	Berciuman	Mencium pipi	15,21,31,41	2,10,26,34	8
		Mencium bibir	3,13,27	16,20,30	6
3	Meraba payudara		23,37,44	6,28	5
4	Meraba alat kelamin	Meraba alat kelamin di balik pakaian	1,9,33	18,22,36,40	7
		Meraba alat kelamin diatas pakaian	17,25,39,46	4,14	6
5	Hubungan badan		7,29,43	12,32	5
Jumlah			26	20	46

Setelah skala disusun berdasarkan *blue print* diatas, kemudian dilakukan *try out* (uji coba) aitem. Dari 46 aitem skala perilaku seksual pranikah, terdapat 41 aitem yang valid. Koefisien korelasi aitem total berkisar antara 0.318 - 0.687, sedangkan sisanya 5 aitem dinyatakan gugur, adapun rincian mengenai jumlah aitem yang valid dan aitem yang gugur untuk skala perilaku seksual pranikah adalah sebagai berikut:

Table 3.4

**Blue Print Perilaku Seks Pranikah
(Setelah Try Out)**

No	Indikator		Favorabel		Unfavorabel		Jumlah aitem
			Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Pelukan dan berpegangan tangan		5,11,19,35 42,45		38	8,24	9
2	Berciuman	Mencium pipi	15,21,31,4 1		2,10,26 ,34		8
		Mencium bibir	3,13,27		16,20,	30	6
3	Meraba payudara		23,37,44		6,28		5
4	Meraba alat kelamin	Meraba alat kelamin di balik pakaian	1,9,33		22,36, 40	18	7
		Meraba alat kelamin diatas pakaian	17,25,39,4 6		14	4	6
5	Hubungan badan		7,29,43		12,32		5
Jumlah			26	-	15	5	46

**Table 3.5
Blue print perilaku seks pranikah
(Penelitian)**

No	Indikator		Favorabel	Unfavorabel	Jumlah aitem
1	Pelukan dan berpegangan tangan		1, 14,27,30,33,37	8	7
2	Berciuman	Mencium pipi	7,20,32,39	23, 34,38,41	8
		Mencium bibir	13,24,28	6,19	5
3	Meraba payudara		5,18,35	12,40	5

4	Meraba alat kelamin	Meraba alat kelamin di balik pakaian	11,25,31	4,17,21	6
		Meraba alat kelamin diatas pakaian	3,16,29,36	10	5
5	Hubungan badan		9,22,26	2,15	5
Jumlah			26	15	41

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability*, pengukuran yang mempunyai reabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliable. Ide pokok dalam konsep reliabel adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 1996).

Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Azwar, 2008:) dengan bantuan program *SPSS 17 for Windows*. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\alpha = 2 \left[1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

S_1^2 dan S_2^2 = Varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2

S_x^2 = Varians skor skala

Koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 – 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas atau mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas, sebaliknya koefisien yang semakin rendah atau mendekati angka 0

berarti semakin rendah reliabilitas (Azwar, 2000:83). Berdasarkan uji reliabilitas, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,945, artinya alat ukur reliabel.

3. Analisa Butir Tes Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks

Analisa butir bertujuan untuk mengadakan identifikasi aitem-aitem yang baik, kurang baik, dan aitem yang jelek. Dengan analisis butir dapat diperoleh informasi tentang kejelekan sebuah aitem dan petunjuk untuk mengadakan perbaikan (Arikunto, 2009). Analisis butir soal ini mencakup taraf kesukaran dan daya pembeda aitem.

a. Taraf kesukaran aitem

Arikunto mengatakan bahwa aitem aitem yang baik adalah aitem yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu aitem . soala soal yang dianggap baik, yaitu soal soal sedang yang mempunyai indeks kesukaran 0,3-0,70.

Indeks kesukaran aitem merupakan rasio penjawab aitem dengan benar dan banyaknya penjawab aitem. Formulasi indeks kesukaran aitem (Azwar, 2007) adalah:

$$P = n_i / N$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran aitem

Ni = banyaknya subjek yang menjawab aitem dengan benar

N = banyaknya subjek yang menjawab aitem

b. Daya Diskriminasi Aitem

Daya diskriminasi aitem adalah kemampuan aitem dalam membedakan antara subjek yang mempunyai kemampuan tinggi dan subjek yang mempunyai kemampuan rendah (Azwar,2007). Menurut thorndike et.al (dalam Azwar, 2007) dalam seleksi aitem , setiap aitem yang memiliki indeks diskriminasi lebih besar dari 0,50 dapat langsung di anggap sebagai aitem yang berdaya diskriminasi yang baik, aitem yang memiliki indeks diskriminasi kurang dari 0,20 dapat langsung di buang. Formulasi daya diskriminasi aitem adalah:

$$d = \frac{niT}{NT} - \frac{niR}{NR}$$

keterangan

d = indeks diskriminasi aitem

niT = banyaknya penjawab aitem dengan benar dari kelompok tinggi

niR = banyaknya penjawab benar dari kelompok rendah

NR = banyaknya penjawab dari kelompok rendah

Untuk mendapat aitem tes pengetahuan tentang pendidikan seks maka dilakukan uji coba pada 160 orang siswa siswi SMA N 6 Pekanbaru. Selanjutnya dianalisa secara statistik untuk memperoleh taraf kesukaran dan daya pembeda aitem. Tes pengetahuan remaja tentang pendidikan seks yang terdiri dari 31 aitem yang diuji, terdapat 12 aitem yang memiliki taraf kesukaran sedang dan daya pembeda yang baik, sedangkan 19 aitem gugur. Rincian aitem sebelum dan sesudah *try out* pada tabel 3.6 dan 3.7.

Tabel 3.6
Blue print
Tes pengetahuan remaja tentang pendidikan seks
(Sebelum Try Out)

No	Indikator	aitem	Jumlah aitem
1	Penjelasan tentang organ reproduksi Alat reproduksi laki-laki	1,7,15, 22	4
	Alat reproduksi perempuan	13, 17,19,26, 30	5
2	Kehamilan	2,16,29	3
3	Alat kontrasepsi	3, 9,20	3
4	Kesuburan	4,10,27	3
5	Manepouse	5, 11,21,23	4
6	Penyakit kelamin	6,8,12,14,18,24, 25,28,31	9
JUMLAH			31

Tabel 3.7
Blue Print Tes Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks
(Setelah Try Out)

No	Indikator	aitem		Jumlah aitem
		Valid	gugur	
1	Penjelasan tentang organ reproduksi Alat reproduksi laki-laki	1,15, 22	7	4
	Alat reproduksi perempuan	13, 17,26, 30	19	5
2	Kehamilan	2,16,29		3
3	Alat kontrasepsi	3, 9,20		3
4	Kesuburan	4,10,27		3
5	Manepouse	5, 11,21,23		4
6	Penyakit kelamin	12,18,24, 28,31	6,8,14,25	9
JUMLAH		24	6	31

Tabel 3.8
Blue Print Tes Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks
(Penelitian)

No	Indikator	aitem	Jumlah aitem
1	Penjelasan tentang organ reproduksi	6,9	2
	<ul style="list-style-type: none"> • Alat reproduksi laki-laki • Alat reproduksi perempuan 	1,5,8,10	4
2	Kehamilan	-	-
3	Alat kontrasepsi	-	-
4	Kesuburan	4	1
5	Manopause	2,7,11	3
6	Penyakit kelamin	3,12	2
JUMLAH			12

4. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis. Analisa data yang digunakan adalah teknik analisa *korelasi product moment* dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 17 for Windows*. Data hasil pengukuran tes pengetahuan remaja tentang pendidikan seks yang dikumpulkan melalui tes pengetahuan akan dikorelasikan dengan data perilaku seksual pra nikah yang diperoleh melalui skala. Data tersebut kemudian akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisa *Korelasi Product Moment*.

Adapun rumus statistiknya adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*
 N = Jumlah subjek Penelitian
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor total variabel X
 $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total variabel Y
 $\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian skor tiap aitem dan skor total aitem

E. Lokasi Dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Pekanbaru. Adapun jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.9
Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Masa Pelaksanaan
1	Pengajuan synopsis	Juni 2010
2	Revisi synopsis	Juni 2010
3	Penunjukan pembimbing skripsi	14 Juni 2010
4	Penyusunan proposal penelitian	Juli - Agustus 2010
5	Seminar proposal penelitian	30 September 2010
6	Revisi proposal penelitian	Oktober 2010
7	Penyusunan instrument	Oktober 2010
8	Uji coba dan pengumpulan data penelitian	24 Nov – 9 Des 2010
9	Pengolahan data penelitian	Desember 2010
10	Penyusunan laporan penelitian	Desember 2010
11	Ujian munaqasyah	31 Januari 2011

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2010 pada siswa-siswi SMAN 6 Pekanbaru. Sebelum skala dibagikan terlebih dahulu penulis menjelaskan tentang tujuan dari pemberian skala ini kemudian dilanjutkan dengan menerangkan tata cara pengisiannya kepada siswa-siswi SMAN 6 Pekanbaru yang akan digunakan sebagai subjek penelitian. Setelah instruksi diberikan maka skala dibagikan dan kepada subjek dipersilahkan mengisinya.

Pada operasionalnya untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, kedua skala tersebut dirangkum menjadi satu eksemplar yang terdiri dari: *pertama*, identitas responden. *Kedua*, tes pengetahuan. Dan *Ketiga*, skala perilaku seksual pranikah. Skala yang dibagikan sebanyak 148 eksemplar sesuai dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian.

2. Hasil Uji Asumsi

untuk menganalisa data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang gunanya adalah untuk melihat apakah data yang diperoleh memenuhi asumsi yang diisyaratkan, uji asumsi dan uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 17 *for windows*.

a. Hasil Uji Normalitas

Hasil normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan pada variabel pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dan perilaku seksual pranikah. Untuk melihat sebaran data berdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat rasio kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan kurva (*kurtosis*) dengan alat bakunya masing-masing, dirumuskan dengan (Hartono, 2005) :

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{\text{nilai skewness}}{\text{Standar error skewness}}$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{\text{nilai Kurtosis}}{\text{Standar error kurtosis}}$$

Nilai rasio Skewness dan kurtosis pada variabel pengetahuan remaja tentang pendidikan seks sebagai berikut:

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{-0,350}{0,199} = -1,758$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{0.413}{0.396} = 1,043$$

Nilai rasio Skewness dan kurtosis pada variabel perilaku seksual pranikah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{0.346}{0.199} = 1,733$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{-0,270}{0,396} = -0,682$$

Jika rasio *skewness* dan rasio *kurtosis* berada pada rentang antara -2 dan +2 maka data adalah berdistribusi normal (Hartono, 2005). Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, untuk variabel pengetahuan remaja tentang pendidikan seks (X) diperoleh rasio *skewness* sebesar -1,758 dan rasio *kurtosis* sebesar 1.043 dengan demikian dapat diartikan sebaran data untuk variabel pengetahuan remaja tentang pendidikan seks adalah berdistribusi normal. Untuk variabel perilaku seksual pranikah (Y) diperoleh rasio *skewness* sebesar 1,733 dan rasio *kurtosis* sebesar -0,682 artinya sebaran data untuk variabel perilaku seksual pranikah adalah berdistribusi normal.

b. Hasil Uji linieritas

Untuk melihat arah, bentuk, dan kekuatan hubungan di antara dua variabel maka perlu dilakukan uji linieritas yaitu dalam hal ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas berupa pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan variabel terikat berupa perilaku seksual pranikah. Dengan menggunakan uji linieritas regresi linier pada SPSS 17 *for windows* di peroleh bahwa pada variabel pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual pranikah, terlihat kurva $F=1067,178$ dengan taraf signifikan 5%.

Dengan uji linieritas ini jelas terlihat bahwa skor pada diagram penelitian ini ternyata mengikuti suatu pola yang teratur dan dikenal dengan pola linier atau garis lurus sehingga hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa hasil nilai $F=1067,178$ dengan

taraf signifikan 0,000, dengan probabilitas (0,000) lebih kecil dari 0,05 maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi, dengan demikian menunjukkan bahwa adanya hubungan linier positif yang berarti antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual pranikah.

Melalui uji linieritas ini juga dapat diketahui arah hubungan kedua variabel, hal ini dapat dilihat dari garis linier. Dari hasil uji linier pada penelitian ini diketahui bahwa hubungan antara kedua variabel adalah positif. Selain dapat mengetahui arah hubungan antara kedua variabel penelitian, hasil uji linieritas ini juga dapat memberikan informasi mengenai besarnya nilai dari koefisien determinan (besarnya pengaruh antara variabel satu dengan variabel yang lainnya) melalui nilai R^2 (r determinan). Dalam penelitian ini diperoleh nilai R^2 (r determinan) sebesar 0,879. Hal ini berarti bahwa pengaruh pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual pranikah adalah sebesar 87,9%

c. Analisa Data

Tujuan dilakukan analisa data adalah untuk menguji hasil hipotesis dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi antara hubungan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual pranikah, yang dianalisa dengan menggunakan teknik perhitungan korelasi product moment dari pearson dengan menggunakan program computer SPSS 17 *for Windows*.

Hasil analisa korelasi product moment menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar -0,112 ($p=0,173$). Adapun ketentuan diterima atau ditolak nya sebuah hipotesis adalah apabila signifikansi (p) di bawah atau sama dengan 0,05 maka

hipotesis diterima (Sugioyono,2001;171). Oleh karena probabilitas (p) yaitu 0,173 lebih besar dari pada 0,05 ($0,173 > 0,05$), maka hipotesis ditolak artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMAN 6 Pekanbaru. Dimana pengetahuan remaja tentang pendidikan seks tidak bisa dijadikan tolak ukur untuk menentukan apakah remaja akan melakukan perilaku seksual pranikah atau tidak. Hal ini sesuai dengan pernyataan zelnik dan kim (1982) menyatakan bahwa remaja yang telah mendapat pendidikan seks tidak cenderung lebih sering melakukan hubungan seks, tetapi mereka yang belum pernah mendapat pendidikan seks cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki. (dalam Sarwono, 2010:)

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang kemukakan di atas, dapat dilihat pada tabel 4.1 menurut sugiyono (dalam priyanto,2010)

Tabel 4.1
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 - 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Hasil analisis terhadap koefisien korelasi antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual pranikah diperoleh angka sebesar $-0,112$ dengan taraf signifikan $0,173$. berdasarkan pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi pada tabel 4.1, maka koefisien korelasi berada pada angka $0.00 - 0.199$. Ini berarti tingkat hubungan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual pranikah berada pada derajat hubungan yang sangat rendah, dengan kata lain perilaku seksual pranikah yang dimiliki siswa tersebut tidak dapat dipengaruhi oleh pengetahuan remaja tentang pendidikan seks yang mereka miliki.

d. Deskripsi Kategorisasi Data

Skor yang dihasilkan dalam suatu penelitian belum memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek yang diteliti untuk memberi makna yang memiliki nilai diagnostik. Sisi diagnostika suatu pengukuran atribut psikologi adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Sebagai suatu hasil ukur berupa angka (kuantitatif), skor skala memerlukan suatu norma pembandingan agar dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Interpretasi skala psikologi selalu bersifat normatif, artinya makna skor diacukan pada posisi relatif skor dalam suatu kelompok yang telah dibatasi terlebih dahulu (Azwar, 2000:).

Tes pengetahuan remaja tentang pendidikan seks terdiri dari 12 aitem. Gambaran hipotesis pengetahuan remaja tentang pendidikan seks, sebagai penjelasan dapat dilihat pada tabel 4.2 sementara kategorisasinya dapat dilihat pada tabel 4.3 sehingga standar skor maksimal pada variabel pengetahuan remaja tentang

pendidikan seks 12, skor minimal 0. Jangkauannya (range) $12-0= 12$, rata rata(mean) sebesar $(12+0)/2= 6$, dan standar deviasinya $(12-0)/6= 2$. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, kategorisasi subjek pada variabel pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual pranikah dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Gambaran hipotesis variabel pengetahuan remaja tentang pendidikan seks (x)

item	Nilai min	Nilai max	Range	Mean	Standar deviasi
12	0	12	12	6	2

Pada tes pengetahuan remaja tentang pendidikan seks, subjek dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori yaitu kategori tinggi dan rendah. Gambaran hipotesis variabel pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Kategorisasi pengetahuan remaja tentang pendidikan seks

kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$2 < x < 6$	15	10,13%
Tinggi	$6 < x < 12$	133	89,86%
Jumlah		148 orang	100%

Table 4.3 menunjukkan 15 Orang (10,13%) Memiliki pengetahuan yang rendah tentang pendidikan seks, dengan kata lain 133 Orang (89,86%) yang memiliki

pengetahuan tinggi tentang pendidikan seks. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswi SMN 6 memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pendidikan seks

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dari masing-masing aspek, maka dibuat pengkategorisasian tes pengetahuan remaja tentang pendidikan seks ditinjau dari masing-masing aspek yang diukur. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel kategorisasi per aspek berikut.

Tabel 4.4
Gambaran Hipotesis Indikator Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks (X)

Indikator	Minimal	Maksimal	Range	Mean	Standar deviasi
Penjelasan tentang organ reproduksi	0	6	6	3	0,5
Kesuburan	0	1	1	0,5	0,083
Manopause	0	3	3	1,5	0,25
Penyakit kelamin	0	4	4	2	0,333

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, di peroleh kategorisasi pada masing-masing indikator variabel pengetahuan remaja tentang pendidikan seks, yakni:

Tabel 4.5
Penjelasan Tentang Organ Reproduksi

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$0 < x < 3$	27	18,24%
Tinggi	$3 < x < 6$	121	81,75 %
Jumlah		148 orang	100%

Table 4.5 Menunjukkan 27 Orang (18,24%) pada kategorisasi yang rendah dan 121 orang (81,75%) berada pada kategorisasi tinggi. Artinya subjek memiliki pemahaman yang tinggi mengenai penjelasan tentang organ reproduksi

Tabel 4.6
Penjelasan Tentang Kesuburan

Kategorisai	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$0 < x < 0,5$	43	29,1%
Tinggi	$0,5 < x < 1$	105	70,9%
Jumlah		148 orang	100%

Table 4.6 Menunjukkan 43 Orang (29,1%) pada kategorisasi yang rendah dan 105 orang (70,9%) berada pada kategorisasi tinggi. Artinya subjek memiliki pemahaman yang tinggi mengenai penjelasan tentang kesuburan.

Table 4.7
Penjelasan Tentang Manepouse

Kategorisai	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$0 < x < 1,5$	28	18,918%
Tinggi	$1,5 < x < 3$	120	81,081%
Jumlah		148 orang	100%

Table 4.7 Menunjukkan 28 Orang (18,918%) pada kategorisasi yang rendah dan 120 orang (81,081%) berada pada kategorisasi tinggi. Artinya subjek memiliki pemahaman yang tinggi mengenai penjelasan tentang manepause.

Tabel 4.8
Penjelasan Tentang Penyakit Kelamin

Kategorisai	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$0 < x < 1$	98	66,216%
Tinggi	$1 < x < 2$	50	33,783%

Jumlah		148 orang	100%
---------------	--	------------------	-------------

Table 4.8 Menunjukkan 98 Orang (66,216%) pada kategorisasi yang rendah dan 50 orang (33,783%) berada pada kategorisasi tinggi. Artinya subjek memiliki pemahaman yang rendah mengenai penjelasan tentang penyakit kelamin

Pada skala perilaku seksual pranikah terdiri dari 41 aitem, sehingga standar skor minimal adalah $1 \times 41 = 41$ dan standar skor max $4 \times 41 = 164$, range $164 - 41 = 123$, mean $(164 + 41) / 2 = 102,5$ dan standar deviasi $(164 - 41) / 6 = 20,5$. Untuk lebih jelas gambaran hipotesis variabel perilaku seksual pranikah dapat dilihat pada tabel.4.8 berikut:

Tabel 4.9
Gambaran Hipotetis Variabel Perilaku Seksual Pranikah (Y)

Item	Nilai Minimum	Nilai maksimal	Range	Mean	Standar deviasi
41	41	164	123	102,5	20,5

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, subjek dapat di kelompokkan dalam 3 (tiga) kategori, yaitu rendah, sedang, tinggi. untuk lebih jelas kategori subjek pada variabel perilaku seksual pranikah dapat dilihat pada tabel 5.0 berikut:

Tabel 5.0
Kategorisasi Variabel Perilaku Seksual Pranikah (Y)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah $41 < X < 82$	86	58,108%
Sedang $82 < X < 123$	59	39,864%
Tinggi $123 < X < 164$	3	2,027%

Jumlah	148 orang	100 %
---------------	------------------	--------------

Dari tabel 5.0 diatas menunjukkan variabel perilaku seksual pranikah yang memiliki kategori rendah 86 siswa (58,108%), 59 siswa dikategorikan sedang (39,864%), dan 3 siswa dikategorisasikan tinggi (2,027%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa di SMAN 6 Pekanbaru memiliki perilaku seksual pranikah pada tingkat yang rendah.

Tabel 5.1
Gambaran Hipotesis Indikator Perilaku Seksual Pranikah (X)

Indikator	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
Berpelukan Dan Berpegangan tangan	7	28	21	17,5	3,5
Berciuman	13	52	39	32,5	6,5
Meraba payudara	5	20	15	12,5	2,5
Meraba alat kelamin	11	44	33	27,5	5,5
Hubungan seks	5	20	15	12,5	2,5

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, diperoleh kategorisasi untuk indikator perilaku seksual pranikah sebagai berikut, yakni :

Tabel 5.2
Berpelukan dan Berpegangan Tangan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah $7 < X < 14$	65	43,918%
Sedang $14 < X < 21$	69	46,621%
Tinggi $21 < X < 28$	14	9,459%
Jumlah	148 orang	100%

Dari tabel 5.2 diatas menunjukkan indikator berpelukan berpegangan tangan yang memiliki kategori rendah 65 siswa (43,918%), 69 siswa dikategorikan sedang (46,621%), dan 14 siswa dikategorisasikan tinggi (9,459%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa siswi SMAN 6 Pekanbaru memiliki perilaku berpelukan dan berpegangan tangan pada tingkat yang sedang.

Tabel 5.3
Berciuman

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah $13 < X < 26$	58	39,189%
Sedang $26 < X < 39$	83	56,081
Tinggi $39 < X < 52$	7	4,729
Jumlah	148 Orang	100%

Dari tabel 5.3 diatas menunjukkan indikator berciuman yang memiliki kategori rendah 58 siswa (39,189%), 83 siswa dikategorikan sedang (56,081%), dan 7 siswa dikategorisasikan tinggi (4,729%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa siswi SMAN 6 Pekanbaru memiliki perilaku berciuman pada tingkat yang sedang.

Tabel 5.4
Meraba Payudara

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah $5 < X < 10$	108	72,972
Sedang $10 < X < 15$	38	25,675
Tinggi $15 < X < 20$	2	1,351
Jumlah	148 orang	100%

Dari tabel 5.4 diatas menunjukkan indikator meraba payudara yang memiliki kategori rendah 108 siswa (72,972%), 38 siswa dikategorikan sedang (25,675%), dan 2 siswa dikategorisasikan tinggi (1,351%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa siswi SMAN 6 Pekanbaru memiliki perilaku meraba payudara pada tingkat yang rendah.

Tabel 5.5
Meraba Alat Kelamin

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah $11 < X < 22$	103	69,594
Sedang $22 < X < 33$	42	28,378
Tinggi $33 < X < 44$	3	2,027
Jumlah	148 orang	100 %

Dari tabel 5.4 diatas menunjukkan indikator meraba alat kelamin yang memiliki kategori rendah 103 siswa (69,594%), 42 siswa dikategorikan sedang (28,378%), dan 3 siswa dikategorisasikan tinggi (2,027%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa siswi SMAN 6 Pekanbaru memiliki perilaku meraba alat kelamin pada tingkat yang rendah.

Tabel 5.6
Hubungan Seks

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah $5 < X < 10$	104	70,270
Sedang $10 < X < 15$	38	25,675
Tinggi $15 < X < 20$	6	4,054
Jumlah	148 orang	100%

Dari tabel 5.6 diatas menunjukkan indikator hubungan seks yang memiliki kategori rendah 104 siswa (70,270%), 38 siswa dikategorikan sedang (25,675%), dan 6 siswa dikategorisasikan tinggi (4,054%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian

besar siswa siswi SMAN 6 Pekanbaru memiliki perilaku hubungan seks pada tingkat yang rendah.

E. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dari program SPSS 17 for Windows. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari semua sampel penelitian yang berjumlah 148 siswa siswi SMAN 6 Pekanbaru memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks yang berada pada kategori tinggi 133 (89,86%), Sedangkan selebihnya masuk kedalam kategori rendah 15 (10,13%). Ini menunjukkan bahwa keseluruhan siswa siswi SMAN 6 Pekanbaru memiliki pengetahuan pendidikan seks yang tinggi. Untuk lebih rincinya dapat kita lihat pada indikator mengenai penjelasan tentang organ reproduksi diketahui 18,24% berada pada kategori rendah dan 81,75% berada pada kategori tinggi, pada indikator penjelasan tentang kesuburan diketahui 29,1% berada pada kategori rendah dan 70,9% kategori tinggi, pada indikator penjelasan tentang manopause diketahui 18,918% kategori rendah dan 81,081% kategori tinggi dan pada indikator penjelasan tentang penyakit kelamin 66,216% berada pada kategori rendah 33,783% berada pada kategori tinggi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan, bahwa perilaku seksual pranikah yang dimiliki siswa siswi SMAN 6 Pekanbaru berada pada kategori rendah yakni sebanyak 86 siswa (58,108%) dari semua sampel penelitian yang berjumlah 148 siswa. Sedangkan selebihnya masuk ke dalam kategori sedang sebanyak 59 siswa (39,864%) dan kategori tinggi sebanyak 3 siswa (2,02%). Ini menunjukkan bahwa siswa siswi

SMAN 6 Pekanbaru memiliki perilaku seksual pranikah pada kategori rendah. Untuk lebih rincinya dapat kita lihat pada indikator bepelukan dan berpegangan tangan diketahui 43,91% berada pada kategori rendah, 46,621% berada pada kategori sedang dan 9,459% berada pada kategori tinggi, pada indikator berciuman menunjukkan 39,189% berada pada indikator rendah, 56,081% berada pada indikator sedang, 4,729% berada pada kategori tinggi, pada indikator meraba payudara 72,972% berada pada kategori rendah, 25,675% berada pada kategori sedang, 1,351% berada pada kategori tinggi, pada indikator meraba alat kelamin 69,594% berada pada kategori rendah, 28,378% berada pada kategori sedang, 2,027% berada pada kategori tinggi, dan pada indikator hubungan seks 70,270% berada pada kategori rendah, 25,675% berada pada kategori sedang dan 4,054% berada pada kategori tinggi

Dengan demikian penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis penelitian di tolak ($r = -0,112, p = 0,173$). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang pendidikan seks tidak bisa di jadikan tolak ukur untuk menentukan apakah remaja akan melakukan perilaku seksual pranikah atau tidak.

Berdasarkan data yang diperoleh, perilaku seksual pranikah yang dimiliki oleh siswa siswi SMAN 6 tersebut tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai pendidikan seks yang di miliki oleh siswa tersebut. Hal ini berarti, pengetahuan pendidikan seks tidak selalu menjadi pemicu terhadap terjadinya perilaku seksual pranikah, tetapi berperan terhadap terjadinya penurunan tingkat kehamilan dan lain lainnya, Sesuai dengan hasil penelitian Marsiglio dan Mott (dalam Faturochman, 1990) pendidikan seks berpengaruh terhadap penurunan proporsi

kehamilan remaja terutama karena mereka menggunakan cara-cara pencegahan kehamilan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 71 responden yang berpengetahuan rendah terdapat 54 (76,1%) memiliki kecenderungan melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan dari 137 responden yang berpengetahuan tinggi terdapat 41 (29,9%) mempunyai kecenderungan melakukan hubungan seksual pranikah. Hasil uji chi square diperoleh $p\text{ value}=0,0001$, nilai beta 1,372, berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pendidikan seks dengan kecenderungan melakukan hubungan seksual pranikah (Astuti,2008)

Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Zelnik dan Kim (1998) bahwa remaja yang telah mendapatkan pendidikan seks tidak cenderung (jarang) melakukan hubungan seksual tetapi mereka yang belum pernah mendapat pendidikan seks cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.(Sarwono,2010)

Pendidikan seks (*sex education*) di beberapa negara Timur masih menjadi perdebatan (pro-kontra) berbagai kalangan. Sebab, sejauh ini asumsi pendidikan seks masih terkait masalah hubungan seksual antar lawan jenis. Padahal, pendidikan seks yang komprehensif bisa membantu remaja menghindari kehamilan dini atau di luar nikah. Hal itu berdampak positif untuk membantu menekan angka kelahiran. Dengan adanya pemahaman yang baik soal seks, membuat remaja lebih berhati-hati.

Berdasarkan survei yang dilakukan Pusat Penelitian AIDS dan Penyakit Seks Menular, Universitas Washington, Seattle, Amerika Serikat (AS), pendidikan seks

secara komprehensif efektif menghindari kehamilan dini pada remaja. Survei yang dilakukan secara nasional sejak 2002 melibatkan 1.700 remaja berusia 15-19 tahun yang belum menikah. Hasilnya, sebanyak 60 persen remaja yang menerima pendidikan seks terhindar dari kehamilan dini atau tak ingin hamil dibandingkan remaja yang tak pernah mendapatkan pendidikan seks. (<http://lifestyle.okezone.com/read/2008/03/27/24/95040/pendidikan-seks-tekan-angka-kelahiran>)

Ditolaknya hipotesis penelitian ini juga disebabkan karena adanya faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja, diantaranya adalah komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nany (2000), komunikasi antara anak dan orang tua menjadi hal yang penting dalam membentuk perilaku seksual remaja yang sehat.

Sarlito (2010), mengemukakan bahwa semakin tidak efektif taraf komunikasi antara anak dan orang tua maka semakin besar kemungkinan remaja untuk melakukan tindakan-tindakan seksual pranikah, dan semakin tabu masalah seksual itu untuk dibicarakan oleh orangtua dan anak maka akan semakin terganggu komunikasi antara kedua belah pihak.

Hal ini juga disebabkan karena terdapat kelemahan-kelemahan pada penelitian ini, misalnya seperti kurang sempurnanya aitem-aitem pada skala yang mengandung social desirability, yaitu aitem yang isinya sesuai dengan keinginan sosial umumnya atau dianggap baik oleh norma sosial. Aitem yang demikian cenderung akan disetujui

atau didukung oleh responden semata-mata karena berpikir normatif, bukan karena isi aitem sesuai dengan perasaan atau keadaan dirinya.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah yang dimiliki oleh siswa siswi SMAN 6 tersebut tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai pendidikan seks yang di miliki oleh siswa tersebut. Hal ini berarti, pengetahuan pendidikan seks tidak selalu menjadi pemicu terhadap terjadinya perilaku seksual pranikah, tetapi berperan terhadap terjadinya penurunan tingkat kehamilan dan lain lainnya, Factor lain yang juga berpengaruh pada perilaku seks remaja adalah informasi dan pendidikan seks yang di terima oleh remaja dan pergaulan teman-teman sebaya,yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Faktor faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seks remaja tersebut bisa menjadi bahan kajian peneliti lain yang berminat meneliti bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan remaja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis maka dapat di tarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dari pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Pengetahuan remaja tentang pendidikan seks yang dimiliki oleh siswa-siswi SMA N 6 Pekanbaru tidak bisa menjamin bahwa remaja tersebut akan melakukan perilaku seksual pranikah atau tidak sebab pengetahuan remaja tentang pendidikan seks tidak selalu berhubungan positif dengan perilaku seksual. Pengetahuan remaja tentang pendidikan seks siswa-siswi SMAN 6 Pekanbaru berada pada kategori tinggi.Sedangkan perilaku seksual pranikah pada siswa siswi SMAN 6 Pekanbaru berada pada kategori rendah.

B. Saran-Saran

Setelah melihat dan mengkaji hasil-hasil dari penelitian, maka ada beberapa saran yang ingin dikemukakan, yaitu :

1. Kepada Siswa-Siswi

Siswa-siswi diharapkan mau mencari informasi yang benar tentang pendidikan seks sehingga dengan pengetahuan yang meningkat akan mampu memutuskan dengan tepat perilaku seksual yang dilakukan dan mengantisipasi resikonya.

2. Kepada Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah diharapkan memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks dan perilaku seksual yang bertanggung jawab melalui diskusi ilmiah,ceramah, kegiatan interaktif bagi remaja, agar perilaku seksual pranikah dapat dicegah.

3. Kepada Orangtua

Bagi orangtua, orangtua juga diharapkan memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks agar dalam berinteraksi dengan anak dapat memberikan informasi seputar pendidikan seks , dan remaja tidak terjerumus pada informasi yang salah dan berakibat pada perilaku seksual yang salah.

4. Kepada peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema serupa hendaknya mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti kualitas kepribadian remaja itu sendiri, penundaan usia perkawinan, kurangnya komunikasi orangtua dengan anak, ketaatan beribadah,kurangnya pemahaman moral, dan pengaruh budaya dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Juli. 2009. *Pengaruh Karakteristik Siswa dan Sumber Informasi Terhadap Kecenderungan Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Pada Siswa Sma Negeri Di Banda Aceh Tahun 2008*, tesis (tidak diterbitkan) , Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatra Utara
- Azwar, Syaifuddin. 2009. *Metode penelitian edisi 1 cetakan ke8*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Syaifuddin. 2009. *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmasih, Ririn. 2009. *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Sma Di Surakarta*, Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2008. *Pendidikan seks untuk keluarga*. Jakarta: PT indeks
- Faturochman. 1990. *pendidikan seks perlukah?*. UGM
- Glevinno, A. 2008. *Remaja dan Seks*. (<http://public.kompasiana.com/>).
- Gunarsa, d. singgih. 2003. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT BPK. Gunung Mulia
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Analisa Butir Untuk Instrumen Angket, Tes, dan Skala nilai dengan Basica*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hartono. 2005. *SPSS Analisis data statistik penelitian dengan komputer*. Yogyakarta: Lembaga studi filsafat kemasyarakatan kependidikan dan perempuan
- Hurlock, Elizabeth. 2002. *Psikologi perkembangansuatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* . Edisi kelima, Jakarta: Erlangga.
- Kognisi Jurnal Ilmiah Psikologi, Val 5 No.1 Hal 12-21, Universitas Muhammadiyah ; Surakarta.

Mandalisa, nany.2000. *hubungan antara komunikasi orang tua remaja, konsep diri, dan kesehatan mahasiswa yang melakukan hubungan seks pranikah di Universitas Islam Bandung*, skripsi (tidak diterbitkan), Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung

Monks.2002.*Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.

Notoatmojodjo.2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*.Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

Pasti, Y. P.2008.*Memotret Perilaku Seks Remaja* (<http://whandi.net/index.php?>).

Prastawa, Demitrius P dkk.2009. *Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Putri*.Yogyakarta

Priyanto.2010. *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*. Yogyakarta:penerbit Media Kom.

Santrock, John W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)* (6th ed.). (Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Suyanto. 2009.*hubungan pemberian pendidikan seks sejak dini dengan perilaku seksual pada remaja di sma negeri 13 pandeglang*. skripsi sekolah tinggi ilmu kesehatan faletahan program studi ilmu keperawatan serang-banten

Suryadi. 2007. *cara efektif memahami perilaku anak usia dini*.Jakarta:EDSA Mahkota.

Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

[http://www, bkkb, go.id](http://www.bkkb.go.id)

<http://www.e-psikologi.com/remaja/100702.htm>

<http://www.edukasi ,kompasiana.com>

<http://lifestyle.okezone.com/read/2008/03/27/24/95040/pendidikan-seks-tekan-angka-kelahiran>

<http://www.tauvhk.wordpress.com/2008/remaja-pornografi-dan-pendidikan-seks>.

<http://www.indosiar.com>,2010

<http://www.ilmupsikologi.com/pendidikan-seksual-pada-remaja?p=20>

<http://www.kompas.com>,2010

<http://www.kabarindonesia.com>,2009

<http://www.pdfqueen.com>

<http://www.tribunkaltim.co.id>

<http://www.zonaindo.com>

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan atas ke hadirat ALLAH SWT yng telah memberikan kemudahan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul" *Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja*".skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak tidak banyak yang bisa penulis lakukan dalam menyelesaikan skripsi ini.Untuk itu penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya selama pelaksanaan dan penyusunan laporan skripsi ini kepada:

1. Ayah dan Ibu yang telah memberikan dorongan dan kekuatan cintanya padaku Untuk terus berkarya. Terima kasih atas doa dan kasih sayangmu yang selalu teruntai dan setia mengiring langkahku setiap waktu.
2. Seluruh keluarga atas dukungan dan motivasi yang tiada henti,dan bantuannya baik moril dan materil terutama teruntuk Kakak-kakakku tersayang: kak Ika Azwita (Nunung), bang budi,bang Hari Rahmat Yundria (Rahmat), dan bang Oriza Saputra (Putra) atas doa dan dukungannya yang selalu menyertaiku, serta keponakanku yang comel (Nabil Rizki Pratama)
3. Bapak Prof.Dr.M.Nazir Karim selaku Rektor UIN SUSKA Riau.
4. Dekan Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau.

5. Ibu Dra.Sariah, M.Pd selaku Pembantu Dekan I, Bapak Drs.H.Ahmad Syah, MA selaku Pembantu Dekan II, dan Bapak Jhon Herwanto, M.Si selaku Pembantu Dekan III. Terima Kasih atas bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Harmaini, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan kesabaran untuk membimbing penulisan skripsi ini. Terima kasih pak, atas do'a, keramahan dan kehangatan bapak sehingga tetap semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Vivik Shofiah selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan masukan dalam skripsi ini.
8. Ibu Mira Noor Milla selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan masukan dalam skripsi ini.
9. Ibu Deceu selaku dosen penasehat akademik, terimakasih atas dukungan dan bimbingan dalam akademis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi
10. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan, semoga menjadi bekal dan berkah yang baik bagi penulis dalam menjalani kehidupan.
11. Seluruh keluarga besar Fakultas Psikologi UIN Suska, terima kasih atas bantuan, kemudahan, dan keramahan yang diberikan kepada penulis.
12. Sahabat dekatku Azrimul S.Psi, Betha Feriyani, Beny Andriz, Duma Riga Vanua S.Psi, Novri Zalni S.Psi, Riza Umami, Sherly Astri S.Psi, Wirdatul 'Aini S.Psi, Leo, Bang asra yang telah memberikan banyak pengalaman dalam hidup, memberikan nasehat, semangat,

dorongan, motivasi, doa, canda, tawa, dan mengajarkan penulis tentang arti sebuah persahabatan.

13. Psikologi angkatan 06 kelas C Annisa Usholeha S.Psi, Latifah Wulandari S.Psi, Hardiyanti Putri S.Psi, Mardiah Siska S.Psi, Satriani S.Psi, Lenti, Saiful Mizan, Heti Fitriani, Ria Fitriani, Reni Anggraini, Rahmat, Yusrianto, Afriwelmi, Rinaldi, Indra Rajawane, Putri Ayu Lizarti S.Psi, M.Afrizan, Hayuni Arsy S.Psi, Meikel Almukit.
14. Pegawai bagian pustaka (Mas Riko dan Kak lili) yang memberikan semangat dan telah menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang menyenangkan bagi penulis.
15. Teman-teman seperjuangan penulis angkatan 2006 baik kelas A,B, kakak dan adik tingkat di fakultas Psikologi yang tidak dapat dituliskan satu persatu. Kebersamaan kita selama perkuliahan akan selalu menjadi kenangan yang tidak terlupakan.
16. Semua pihak yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat dituliskan satu persatu.

Sesungguhnya hanya Allah Yang Maha Penyempurna, oleh karena itu meskipun skripsi ini dibuat dengan segenap daya dan usaha tentunya masih ada kekurangan yang menyertainya. Maka penulis dengan penuh kelapangan hati menerima adanya kemungkinan kritik dan saran dari pembaca.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri pada khususnya dan bagi civitas akademik Fakultas Psikologi pada umumnya serta bagi siapa saja yang membacanya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pekanbaru, 31 Januari 2011

Penulis

Febrian Firza

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data Jumlah siswa siswi SMA 6 Pekanbaru	33
Tabel 3.2	jumlah sampel penelitian.....	34
Tabel 3.3	Blue Print Skala perilaku seksual pranikah Sebelum Try Out	37
Tabel 3.4	Blue Print Skala perilaku seksual pranikah setelah try out.....	38
Tabel 3.5	Blue Print perilaku seksual pranikah Untuk Penelitian	39
Tabel 3.6	tes pengetahuan remaja tentang pendidikan seks Sebelum try out Try Out.....	42
Tabel 3.7	tes pengetahuan remaja tentang pendidikan seks setelah try out	43
Tabel 3.8	tes pengetahuan remaja tentang pendidikan seks Untuk Penelitian.....	43
Tabel 3.9	Jadwal Penelitian.....	44
Tabel 4.1	Gambaran Pemberian Interpretasi Koefisien Korelasi	50
Tabel 4.2	Gambaran Hipotesis Variabel pengetahuan remaja tentang pendidikan seks.....	52
Tabel 4.3	Kategorisasi Variabel pengetahuan remaja tentang pendidikan seks.....	52
Tabel 4.4	Gambaran Hipotesis indikator pengetahuan remaja tentang pendidikan seks	53
Tabel 4.5	Kategorisasi Aspek penjelasan tentang organ reproduksi	53
Tabel 4.6	Kategorisasi Aspek penjelasan tentang kesuburan	53
Tabel 4.7	Kategorisasi Aspek tentang menopause	54
Tabel 4.8	kategorisasi aspek penjelasan tentang penyakit kelamin.....	54
Tabel 4.9	Gambaran Hipotesis Variabel Perilaku Seksual Pranikah.....	55
Tabel 5.0	Kategorisasi Variabel Perilaku Seksual Pranikah	55
Tabel 5.1	Gambaran Hipotesis Indikator Perilaku Seksual Pranikah	55
Tabel 5.2	Kategorisasi Aspek berpelukan dan Berpegangan Tanga	56

Tabel 5.3	Kategorisasi Aspek Berciuman	56
Tabel 5.4	Kategorisasi Aspek Meraba Payudara	57
Tabel 5.5	Kategorisasi Aspek Meraba Alat Kelamin	57
Tabel 5.6	Kategorisasi Aspek Hubungan Seks	58

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN A** Tes Pengetahuan Remaja tentang Pendidikan Seks dan Skala Perilaku Seksual Pranikah
- LAMPIRAN B** Hasil Uji Validitas, Reliabilitas, dan Analisis Butir
- LAMPIRAN C** Hasil Uji Normalitas
- LAMPIRAN D** Uji Linearitas, Analisis Korelasi Produk Moment
- LAMPIRAN E** Tabulasi Skor Mentah
- LAMPIRAN F** Surat Keterangan Penelitian

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN REMAJA TENTANG
PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA
REMAJA**

DI SUSUN OLEH:

**FEBRIAN FIRZA
10661004648**

SKRIPSI

**Telah Diterima dan Di Setujui untuk Dimunaqasahkan dalam Sidang Panitia Ujian
Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Psikologi**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

**PEKANBARU, 30 DESEMBER 2010
PEMBIMBING**

**HARMAINI, M.Si
19720724200701 1 019**

PENGESAHAN PENGUJI

Telah dipertahankan di depan panitia Ujian Sarjana Strata Satu (SI) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan disetujui untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (SI) Psikologi.

Diuji pada

Hari : Senin

Tanggal : 26 Safar 1432 H

31 Januari 2011M

Tim Penguji

Ketua

(.....)

Dra. Sariah, M.Pd

NIP: 150 250 034

Sekretaris

(.....)

Dody Leyno Amperawan, Psikolog

NIP: 130 604 058

Penguji I

(.....)

Vivik Shofiah, MSi

NIP: 19761015 200501 2 004

Penguji II

(.....)

Dr. Mirra Noor Milla, M.Si, S.Sos

NIP: 19730424 200501 2 005

Statistics

		Berpelukan dan berpegangan tangan	Berciuman	Meraba payudara	Meraba alat kelamin	Berhubungan badan
N	Valid	148	148	148	148	148
	Missing	0	0	0	0	0

Frequency Table

BERCIUMAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13	9	6.1	6.1	6.1
	14	1	.7	.7	6.8
	15	2	1.4	1.4	8.1
	16	7	4.7	4.7	12.8
	17	2	1.4	1.4	14.2
	18	4	2.7	2.7	16.9
	19	4	2.7	2.7	19.6
	21	3	2.0	2.0	21.6
	22	5	3.4	3.4	25.0
	23	5	3.4	3.4	28.4
	24	3	2.0	2.0	30.4
	25	5	3.4	3.4	33.8
	26	8	5.4	5.4	39.2
	27	6	4.1	4.1	43.2
	28	8	5.4	5.4	48.6
	29	6	4.1	4.1	52.7
	30	5	3.4	3.4	56.1
31	16	10.8	10.8	66.9	
32	9	6.1	6.1	73.0	
33	5	3.4	3.4	76.4	
34	13	8.8	8.8	85.1	

35	3	2.0	2.0	87.2
36	4	2.7	2.7	89.9
37	3	2.0	2.0	91.9
38	2	1.4	1.4	93.2
39	3	2.0	2.0	95.3
40	2	1.4	1.4	96.6
41	1	.7	.7	97.3
43	1	.7	.7	98.0
44	1	.7	.7	98.6
45	1	.7	.7	99.3
49	1	.7	.7	100.0
Total	148	100.0	100.0	

MERABA PAYUDARA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 5	50	33.8	33.8	33.8
6	11	7.4	7.4	41.2
7	9	6.1	6.1	47.3
8	24	16.2	16.2	63.5
9	8	5.4	5.4	68.9
10	6	4.1	4.1	73.0
11	25	16.9	16.9	89.9
12	2	1.4	1.4	91.2
13	1	.7	.7	91.9
14	6	4.1	4.1	95.9
15	4	2.7	2.7	98.6
17	1	.7	.7	99.3
18	1	.7	.7	100.0
Total	148	100.0	100.0	

MERABA ALAT KELAMIN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11	36	24.3	24.3	24.3
	12	9	6.1	6.1	30.4
	13	2	1.4	1.4	31.8
	14	10	6.8	6.8	38.5
	15	11	7.4	7.4	45.9
	16	2	1.4	1.4	47.3
	17	9	6.1	6.1	53.4
	18	2	1.4	1.4	54.7
	19	5	3.4	3.4	58.1
	20	13	8.8	8.8	66.9
	21	1	.7	.7	67.6
	22	3	2.0	2.0	69.6
	23	25	16.9	16.9	86.5
	24	2	1.4	1.4	87.8
	26	6	4.1	4.1	91.9
	27	1	.7	.7	92.6
	28	1	.7	.7	93.2
	29	1	.7	.7	93.9
	30	3	2.0	2.0	95.9
	31	1	.7	.7	96.6
	33	2	1.4	1.4	98.0
	35	1	.7	.7	98.6
	38	1	.7	.7	99.3
	40	1	.7	.7	100.0
	Total	148	100.0	100.0	

BERHUBUNGAN BADAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	40	27.0	27.0	27.0
	6	7	4.7	4.7	31.8
	7	15	10.1	10.1	41.9
	8	22	14.9	14.9	56.8
	9	9	6.1	6.1	62.8
	10	11	7.4	7.4	70.3
	11	25	16.9	16.9	87.2
	12	2	1.4	1.4	88.5
	13	4	2.7	2.7	91.2
	14	6	4.1	4.1	95.3
	15	1	.7	.7	95.9
	16	1	.7	.7	96.6
	17	4	2.7	2.7	99.3
	18	1	.7	.7	100.0
	Total	148	100.0	100.0	

Statistics

		PENJELASAN TENTANG ORGAN REPRODUKSI	KESUBURAN	MANEPOUSE	PENYAKIT KELAMIN
N	Valid	148	148	148	148
	Missing	0	0	0	0

Frequency Table

PENJELASAN TENTANG ORGAN REPRODUKSI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	2.0	2.0	2.0
	2	4	2.7	2.7	4.7
	3	20	13.5	13.5	18.2
	4	45	30.4	30.4	48.6
	5	44	29.7	29.7	78.4
	6	32	21.6	21.6	100.0
Total		148	100.0	100.0	

KESUBURAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	43	29.1	29.1	29.1
	1	105	70.9	70.9	100.0

MANEPOUSE

Total	148	100.0	100.0
-------	-----	-------	-------

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	4	2.7	2.7	2.7
	1	24	16.2	16.2	18.9
	2	56	37.8	37.8	56.8
	3	64	43.2	43.2	100.0
	Total	148	100.0	100.0	

PENYAKIT KELAMIN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	11	7.4	7.4	7.4
	1	87	58.8	58.8	66.2
	2	50	33.8	33.8	100.0
	Total	148	100.0	100.0	

BLUE PRINT PERILAKU SEKS PRANIKAH

No	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah aitem	
1	Pelukan dan berpegangan tangan	5,11,19,35,42, 45	8,24,38	9	
2	Berciuman	Mencium pipi	15,21,31,41	2,10,26,34	8
		Mencium bibir	3,13,27	16,20,30	6
3	Meraba payudara	23,37,44	6,28	5	
4	Meraba alat kelamin	Meraba alat kelamin di balik pakaian	1,9,33	18,22,36,40	7
		Meraba alat kelamin diatas pakaian	17,25,39,46	4,14	6
5	Hubungan badan	7,29,43	12,32	5	
Jumlah		26	20	46	

NO	PERTANYAAN	B	S
1	Alat reproduksi adalah bagian dari tubuh laki-laki atau perempuan yang berhubungan dengan proses untuk mendapatkan keturunan		
2	Remaja yang mengalami keterlambatan menstruasi, bukan berarti sedang hamil tetapi karena tidur yang kurang, program diet, tekanan emosi.		
3	Kontrasepsi adalah alat untuk mencegah kehamilan setelah berhubungan intim		
4	Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuburan seorang wanita adalah Faktor ekonomi, dan faktor lingkungan		
5	Menopause adalah suatu fase dari kehidupan seksual wanita, dimana siklus menstruasi berhenti		
6	Penyakit gonore ditularkan melalui hubungan seksual. Sebutan dari penyakit ini adalah raja singa		
7	Testis merupakan organ yang memproduksi sel sperma (spermatozoa) dan kelenjar prostat		
8	HIV adalah sindrom menurunnya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh AIDS		
9	Jenis alat Kontrasepsi tsb antara lain :Kondom, Diafragma, Kondom Wanita, Suntikan, Susuk, IUD / AKDR (Alat kontrasepsi dalam Rahim), Pil, Spermisida (obat pembunuh sperma)		
10	masa subur adalah masa dimana terjadinya ovulasi pada pertengahan siklus haid		
11	Menopause dipicu oleh perubahan hormon dalam tubuh, yang diawali dengan terkelupasnya pelapis rahim (endometrium) bersama dengan sedikit darah, yang dipicu oleh kadar hormon progesteron yang rendah dalam tubuh		
12	IMS (infeksi menular seksual) yaitu penyakit-penyakit yang sebagian besar ditularkan melalui hubungan seks atau hubungan kelamin		
13	Alat reproduksi bagian luar perempuan disebut vulva		
14	Sifilis dikenal juga dengan sebutan kencing nanah		

15	Epididymidis adalah suatu saluran yang terletak di depan testis dan menyimpan sel sperma.		
16	Kehamilan adalah suatu keadaan dimana janin dikandung di dalam tubuh wanita, yang sebelumnya diawali dengan proses pembuahan dan kemudian akan diakhiri dengan proses persalinan		
17	Vagina terletak diantara kandung kemih di bagian depan dan ujung anus di bagian belakangnya		
18	Bakteri yang membawa penyakit gonore dinamakan gonococcus		
19	Ovarium atau induk telur merupakan sepasang organ yang memproduksi sel telur (ovum) dan terletak disalah satu sisi rahim		
20	Kondom merupakan penghambat atau dinding pencegah terjadinya pertukaran cairan yang berasal dari dalam tubuh		
21	Pada masa menopause diikuti perubahan-perubahan baik fisik maupun psikisnya		
22	Organ reproduksi laki-laki memiliki beberapa kelenjar yaitu, kelenjar vesiculosa, kelenjar prostat, dan kelenjar cowperi.		
23	Andropause adalah istilah manepause yang di tunjukan untuk kaum laki-laki		
24	HIV adalah singkatan dari Human Immunodeficiency Virus.		
25	AIDS adalah sejenis virus yang menyebabkan HIV		
26	Vagina adalah lubang terbuka yang merupakan saluran penghubung rahim dengan vulva		
27	Pada wanita normal, artinya tidak ada gangguan mens dan tidak ada penyakit-penyakit bawaan, dan sebagainya, masa subur biasanya terjadi 14 hari sebelum hari pertama haid berikutnya		
28	HIV terdapat dalam cairan tubuh seseorang yang telah terinfeksi seperti dalam darah, air mani atau cairan vagina		
29	Tidak datangnya menstruasi, perubahan pada payudara, sering buang air kecil, mual-mual atau muntah merupakan gejala awal kehamilan		
30	Rahim merupakan organ reproduksi berbentuk seperti bola lampu terbalik, terdapat dalam rongga panggul		
31	AIDS adalah singkatan dari Acquired Immuno Deficiency Syndrome		

Male

NO	PERNYATAAN	SS	S	J	TP
1	Saling memegang kelamin di balik baju saya lakukan bersama pacar				
2	Merasa gelisah ketika pacar mencium pipi saya.				
3	Mencium bibir saya lakukan bersama pacar pada saat berduaan				
4	Merasa bersalah kepada pacar bila saya menolak meraba alat kelamin di atas baju				
5	Saat berjalan berduaan saya dan pacar berpegangan tangan				
6	Saya selalu merasa takut saat saya ingin meraba payudara pacar				
7	Untuk melakukan dorongan seks saya dan pacar melakukan hubungan badan				
8	saya sering merasa dilihati oleh orang banyak ketika berpegangan tangan saat menyeberang.				
9	Memegang alat kelamin di balik baju saya lakukan bersama pacar pada saat berduaan				
10	Ketika bertemu saya menolak mencium pipi				
11	Bila duduk berduaan saya dan pacar saling memegang tangan sambil membelainya				
12	Saya menolak ketika pacar saya meminta melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan agama.				
13	Setiap kali berjumpa saya dan pacar melakukan ciuman dibibir				
14	Saya merasa keberatan meraba alat kelamin pacar meskipun di atas baju saat ia menginginkannya				
15	Selama dalam masa pacaran saya dan pacar telah melakukan ciuman di pipi				
16	Setiap kali berjumpa saya menolak melakukan ciuman bibir				

17	Pada saat berdua saya dan pacar meraba tubuh hingga meraba alat kelamin di atas baju				
18	Tidak dapat menolak keinginan pacar meraba alat kelamin di balik baju				
19	Ketika nonton film dibioskop saya dan pacar saling berpegangan tangan				
20	Merasa gelisah ketika pacar meminta ciuman di bibir.				
21	Pada saat saya dan pacar saya bertemu, saya mencium pipi pacar saya				
22	Saya menolak untuk meraba alat kelamin pacar saat ia menginginkannya				
23	Pada saat terangsang saya akan meraba payudara pacar saya				
24	Saat berjalan berdua saya dan pacar merasa malu berpegangan tangan				
25	Untuk memenuhi rasa tahu, saya dan pacar saling meraba alat kelamin diatas baju				
26	Meskipun ada kesempatan, saya malu mencium pacar saya				
27	Mencium bibir saya lakukan bersama pacar ketika kami saling menginginkan				
28	Saya merasa keberatan untuk meraba payudara pacar saat ia menginginkannya				
29	Saya melakukan hubungan seksual (bersenggama) dengan pacar sebagai bukti cinta saya kepadanya				
30	Perasaan bersalah karena menolak melakukan ciuman di bibir.				
31	Saya sering mencium pipi pacar saya sebagai tanda kasih sayang				
32	Merasa kecewa saat pacar meminta melakukan hubungan badan sebagai tanda bukti cinta saya kepadanya				

33	Saya dan pacar saling memegang alat kelamin di balik baju untuk memenuhi kebutuhan seksual kami				
34	Meskipun ada kesempatan, saya malu mencium pacar saya				
35	Ketika bertemu saya dan pacar saling berpelukan untuk melepaskan rasa rindu.				
36	Merasa ragu-ragu bila harus meraba alat kelamin di balik baju.				
37	Memegang buah dada saya dan pacar lakukan ketika kami duduk berdua				
38	Saya tidak berhasrat berpelukan dengan pacar				
39	Memegang alat kelamin diatas baju saya lakukan bersama pacar saat sedang berdua				
40	Saya merasa keberatan meraba alat kelamin pacar saat ia menginginkannya				
41	Ketika bertemu dan akan berpisah saya dan pacar saling mencium pipi.				
42	Saya memberikan pelukan kepada pacar saat pacar saya sedang bersedih				
43	Saya dan pacar melakukan hubungan badan ketika saya dan pacar tinggal berdua di rumah atau dikos				
44	Saat bertemu, saya dan pacar saling meraba tubuh hingga meraba payudaranya				
45	Berpelukan selalu saya lakukan dengan pacar saya				
46	Memegang alat kelamin sering saya lakukan bersama pacar ketika saya dan pacar berada di tempat yang sepi				

Female

NO	PERNYATAAN	SS	S	J	TP
1	Saling memegang kelamin di balik baju saya lakukan bersama pacar				
2	Merasa gelisah ketika pacar mencium pipi saya.				
3	Mencium bibir saya lakukan bersama pacar pada saat berduaan				
4	Merasa bersalah kepada pacar bila saya menolak meraba alat kelamin di atas baju				
5	Saat berjalan berduaan saya dan pacar berpegangan tangan				
6	Saya merasa keberatan jika payudara saya diraba oleh pacar.				
7	Untuk melakukan dorongan seks saya dan pacar melakukan hubungan badan				
8	saya sering merasa dilihati oleh orang banyak ketika berpegangan tangan saat menyeberang.				
9	Memegang alat kelamin di balik baju saya lakukan bersama pacar pada saat berduaan				
10	Ketika bertemu saya menolak mencium pipi				
11	Bila duduk berduaan saya dan pacar saling memegang tangan sambil membelainya				
12	Saya menolak ketika pacar saya meminta melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan agama.				
13	Setiap kali berjumpa saya dan pacar melakukan ciuman dibibir				
14	Saya merasa keberatan meraba alat kelamin pacar meskipun di atas baju saat ia menginginkannya				
15	Selama dalam masa pacaran saya dan pacar telah melakukan ciuman di pipi				
16	Setiap kali berjumpa saya menolak melakukan ciuman bibir				

17	Pada saat berdua saya dan pacar meraba tubuh hingga meraba alat kelamin di atas baju				
18	Tidak dapat menolak keinginan pacar meraba alat kelamin di balik baju				
19	Ketika nonton film dibioskop saya dan pacar saling berpegangan tangan				
20	Merasa gelisah ketika pacar meminta ciuman di bibir.				
21	Pada saat saya dan pacar saya bertemu, saya mencium pipi pacar saya				
22	Saya menolak untuk meraba alat kelamin pacar saat ia menginginkannya				
23	Disaat berdua saya meninggalkan payudara saya di raba oleh pacar saya				
24	Saat berjalan berdua saya dan pacar merasa malu berpegangan tangan				
25	Untuk memenuhi rasa tahu, saya dan pacar saling meraba alat kelamin diatas baju				
26	Meskipun ada kesempatan, saya malu mencium pacar saya				
27	Mencium bibir saya lakukan bersama pacar ketika kami saling menginginkan				
28	Saya memarahi pacar saya saat ia mencoba meraba payudara saya				
29	Saya melakukan hubungan seksual (bersenggama) dengan pacar sebagai bukti cinta saya kepadanya				
30	Perasaan bersalah karena menolak melakukan ciuman di bibir.				
31	Saya sering mencium pipi pacar saya sebagai tanda kasih sayang				
32	Merasa kecewa saat pacar meminta melakukan hubungan badan sebagai tanda bukti cinta saya kepadanya				

33	Saya dan pacar saling memegang alat kelamin di balik baju untuk memenuhi kebutuhan seksual kami				
34	Meskipun ada kesempatan, saya malu mencium pacar saya				
35	Ketika bertemu saya dan pacar saling berpelukan untuk melepaskan rasa rindu.				
36	Merasa ragu-ragu bila harus meraba alat kelamin di balik baju.				
37	saat bertemu ,saya dan pacar saling meraba tubuh hingga payudara saya diraba olehnya				
38	Saya tidak berhasrat berpelukan dengan pacar				
39	Memegang alat kelamin diatas baju saya lakukan bersama pacar saat sedang berduaan				
40	Saya merasa keberatan meraba alat kelamin pacar saat ia menginginkannya				
41	Ketika bertemu dan akan berpisah saya dan pacar saling mencium pipi.				
42	Saya memberikan pelukan kepada pacar saat pacar saya sedang bersedih				
43	Saya dan pacar melakukan hubungan badan ketika saya dan pacar tinggal berduaan di rumah atau dikos				
44	Pada saat terangsang saya mau diraba payudara saya				
45	Berpelukan selalu saya lakukan dengan pacar saya				
46	Memegang alat kelamin sering saya lakukan bersama pacar ketika saya dan pacar berada di tempat yang sepi				

Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENDIDIKAN SEKS	8.67	1.918	148
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH	77.53	20.688	148

Correlations

		PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENDIDIKAN SEKS	PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH
PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENDIDIKAN SEKS	Pearson Correlation	1	-.112
	Sig. (2-tailed)		.173
	N	148	148
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH	Pearson Correlation	-.112	1
	Sig. (2-tailed)	.173	
	N	148	148

Blue Print Tes Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks

(Sebelum Try Out)

no	Indikator	Favorabel	Jumlai aitem
1	Penjelasan tentang organ reproduksi		
	<ul style="list-style-type: none"> • Alat reproduksi laki-laki • Alat reproduksi perempuan 	1,15, 22,7	4
		13, 17,19,26, 30	5
2	Kehamilan	2,16,29	3
3	Alat kontrasepsi	3, 9,20	3
4	Kesuburan	4,10,27	3
5	Manepouse	5, 11,21,23	4
6	Penyakit kelamin	6,8,12,14,18,24, 25,28,31	9
	JUMLAH	24	31

Blue Print Tes Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks

(Setelah Try Out)

no	Indikator	AITEM		Jumlah aitem
		valid	gugur	
1	Penjelasan tentang organ reproduksi	1,15, 22	7	4
	<ul style="list-style-type: none"> • Alat reproduksi laki-laki 			
	<ul style="list-style-type: none"> • Alat reproduksi perempuan 	13, 17,26, 30	19	5
2	Kehamilan	2,16,29		3
3	Alat kontrasepsi	3, 9,20		3
4	Kesuburan	10,27, 4		3
5	Manepouse	5, 11,21,23		4
6	Penyakit kelamin	12,18,24, 28,31	6,8,14,25	9
	JUMLAH	24	6	31

Blue Print Tes Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks

(Penelitian)

no	Indikator	Aitem	Jumlai aitem
1	Penjelasan tentang organ reproduksi	6,9	2
	<ul style="list-style-type: none">• Alat reproduksi laki-laki• Alat reproduksi perempuan	1,5,8,10	4
2	Kehamilan	-	-
3	Alat kontrasepsi	-	-
4	Kesuburan	4	1
5	Manepouse	2,7,11	3
6	Penyakit kelamin	3, 12	2
	JUMLAH		12

NO	PERTANYAAN	B	S
1	Alat reproduksi bagian luar perempuan disebut vulva		
2	Menopause dipicu oleh perubahan hormon dalam tubuh, yang diawali dengan terkelupasnya pelapis rahim (endometrium) bersama dengan sedikit darah, yang dipicu oleh kadar hormon progesteron yang rendah dalam tubuh		
3	Bakteri yang membawa penyakit gonore dinamakan gonococcus		
4	Pada wanita normal, artinya tidak ada gangguan mens dan tidak ada penyakit-penyakit bawaan, dan sebagainya, masa subur biasanya terjadi 14 hari sebelum hari pertama haid berikutnya		
5	Vagina adalah lubang terbuka yang merupakan saluran penghubung rahim dengan vulva		
6	Epididymidis adalah suatu saluran yang terletak di depan testis dan menyimpan sel sperma.		
7	Pada masa menopause diikuti perubahan-perubahan baik fisik maupun psikisnya		
8	Vagina terletak diantara kandung kemih di bagian depan dan ujung anus di bagian belakangnya		
9	Organ reproduksi laki-laki memiliki beberapa kelenjar yaitu, kelenjar vesiculosa, kelenjar prostat, dan kelenjar cowperi		
10	Rahim merupakan organ reproduksi berbentuk seperti bola lampu terbalik, terdapat dalam rongga panggul		
11	Andropause adalah istilah manopause yang di tunjukan untuk kaum laki-laki		
12	AIDS adalah sejenis virus yang menyebabkan HIV		

